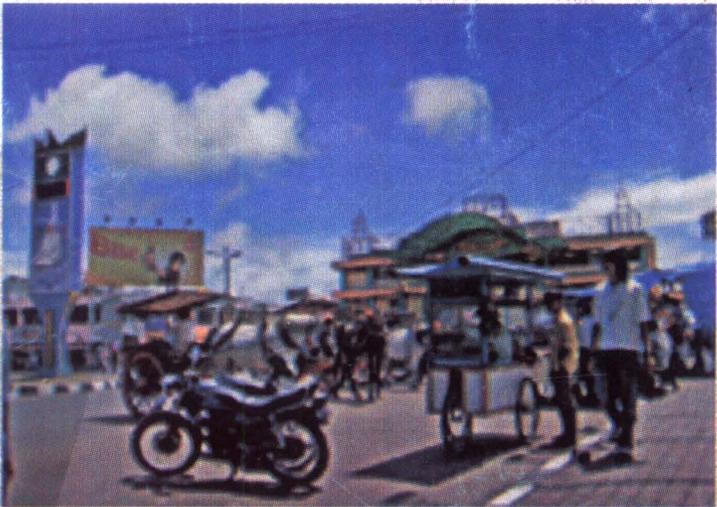


PASAR TRADISIONAL **DAN HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM SOSIAL**

Studi Kasus : Pasar Tradisional Padang Luar,
Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam
Sumatera Barat

Yondri
Efrianto



Direktorat
Budayaan

08

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008

330 95980

YON.
P.

Laporan Penelitian

**PASAR TRADISIONAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN
SISTEM SOSIAL**

*Studi Kasus : Pasar Tradisional Padang Luar Nagari Padang Luar,
Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*



Oleh:

Drs. YONDRI
EFRIANTO A, SS

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008**

PASAR TRADISIONAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM SOSIAL

*Studi Kasus : Pasar Tradisional Padang Luar Nagari Padang Luar,
Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*

Penulis : Drs. YONDRI
EFRIANTO A, SS

Editor : DR. NURSYIRWAN EFFENDI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : Penulis
Disain Cover : Erric Syah
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-88-9

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penelitian dan laporan penelitian tentang Deskripsi Pasar Tradisional dan Hubungannya Dengan Sistem Sosial *Studi Kasus : Pasar Tradisional Padang Luar Nagari Padang Luar, Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam* telah selesai dilaksanakan pada tahun anggaran 2007 ini. Penelitian ini bercorak kelompok kecil dan terbatas pendanaannya, sehingga tujuan dan hasil yang diinginkan belum maksimal seperti diharapkan atau dibayangkan. Namun, penelitian ini paling tidak, sudah mampu memberikan kontribusi awal kepada pemerintah dalam menyusun sebuah kebijakan dalam mengoptimalkan peranan pasar tradisional dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta sejauh mana pasar tradisional membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak ada kerjasama yang baik dalam tim, untuk itu terima kasih yang sebesar-besarnya bagi anggota tim saudara Efrianto.A SS atas kerjasamanya yang baik. Selanjutnya, penelitian ini juga tidak akan terwujud apabila Kepala BPSNT Padang tidak memberikan kesempatan untuk melakukannya, karenanya ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Beliau.

Dilapangan, penelitian ini tidak akan terwujud apabila tidak ada kerjasama dan jasa baik dari Wali Nagari Padang Luar Kabupaten Agam, serta para informan lainnya yang bersedia menerima peneliti untuk memberikan data lapangan. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terimakasih yang mendalam dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, penelitian masih perlu penyempurnaan disana-sini, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi semua pihak. Terimakasih

16 Juni 2008

Tim Peneliti

Drs. Yondri (Ketua)

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang “Pasar Tradisional Dan Hubungannya Dengan Sistem Sosial” Studi Kasus : Pasar Tradisional Padang Luar Nagari Padang Luar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional BPSNT Padang. Dalam buku ini diungkapkan tentang aktivitas masyarakat di Pasar Tradisional Padang Luar dan pengaruh pasar dalam merubah system sosial masyarakat di Padang Luar.

Pasar Tradisional Padang Luar merupakan pasar tradisional yang paling ramai di Kabupaten Agam, karena pasar ini merupakan pusat penjualan sayur-mayur terbesar di Sumatera Barat. Keberadaan pasar ini telah menimbulkan dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di Kenagarian Padang Luar.

Penelitian ini mengungkapkan tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat Kenagarian Padang Luar. Perkembangan pasar ternyata membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat di Nagari Padang Luar, terutama dalam pemanfaatan lahan yang mereka miliki. Buku ini juga lebih jauh mengungkapkan dampak perubahan tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Mudah-mudahan dengan adanya penerbitan buku ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca tentang perkembangan pasar tradisional Padang Luar Kenagarian Padang Luar, serta pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang dampak yang telah ditimbulkan ketika pasar ini terus mengalami perubahan.

Jakarta, 16 Juni 2008

Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film



I Gusti Nyoman Widja, SH
NIP. 130 606 820

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Kerangka Pikiran	5
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	9
2.1 Geografis	9
2.2 Penduduk	11
2.3 Mata Pencaharian	15
2.4 Sistem Kemasyarakatan	17
2.5 Pola Pemukiman.....	20
BAB III PASAR NAGARI DAN SISTEM SOSIAL	22
3.1 Sejarah Ringkas Pembangunan Pasar Nagari.....	
3.1.1 Pembangunan Pasar Tahun 1953	22
3.1.2 Pengelolaan Pasar Padang Luar	25
3.1.3 Pembangunan Pasar Inpres 1986	29
3.2 Pihak-Pihak Yang Terlibat di Pasar Padang Luar	39
3.3 Pasar Sebagai Lembaga Perubahan Ekonomi dan Budaya	47
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran-Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMASI	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1.	Bekas Stasiun Kereta Api	30
Gambar 2	Kondisi Pasar Inpres Padang Luar	31
Gambar 3	Aktifitas Transaksi Ekonomi di Pasar Padang Luar	37
Gambar4	Kondisi Los Pasar Padang Lua.....	38
Gambar5	Aktifitas Pedagang Sayur-Mayur.....	43
Gambar6	Tukang Angkek dan Tukang Timbang.....	43
Gambar 7	Transaksi Jual Beli di Pasar Padang Luar	44
Gambar 8	Profil Tukang Pakang dan Toke.....	44
Gambar 9	Mobil dan Buruh Penyusun Barang ke Atas Mobil.....	45
Tabel 1	Jumlah Penduduk di Kecamatan Banuhampu..	12
Tabel 2	Jumlah Penduduk dan KeLuarga Kec. Banuhampu Tahun 2004	13
Tabel 3	Luas Tanah di Nagari Padang Luar	15
Tabel 4	Mata Pencarian Penduduk Padang Luar	16
Tabel 5	Jumlah Penyewa Kios Di Pasar Padang Luar	32
Tabel 7	Pendapatan dan Pengeluaran Pasar Padang Luar/Bulan	35
Tabel 8	Jumlah Pengunjung Pasar Padang Luar	36
Tabel 9	Daftar Petugas Distribusi dan TPR di Pasar Padang Luar.....	42

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat sejak lama, yang dapat diketahui dari berbagai hasil penelitian maupun bukti-bukti arkeologis. Timbulnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat, kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat untuk dijual. Selain itu, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi dengan hasil produksinya sendiri, untuk itu diperlukan arena sebagai tempat untuk bisa memperoleh barang atau jasa yang diperlukan tetapi tidak mungkin dihasilkan sendiri.

Pada prinsipnya pasar merupakan tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu, apabila pasar telah berlangsung, maka penjual dan pembeli telah bertemu serta barang-barang kebutuhan telah didistribusikan, maka peran pasar akan tampak bukan hanya sebagai suatu kegiatan ekonomi tetapi juga pusat kegiatan sosial budaya.

Secara umum menurut Depbudpar (2005) dikenal dua jenis pasar, yaitu pasar tradisional dan pasar modern, yang masing-masing memiliki ciri tersendiri bahkan cenderung sangat kontradiktif. Kondisi fisik bangunan pasar tradisional adalah sederhana, terkadang tidak permanen dan lingkungannya kurang nyaman (becek, bocor, bau, sumpek dan tidak aman). Berbeda dengan pusat perbelanjaan modern yang berupa bangunan megah dan permanen dengan berbagai sarana dan fasilitas penunjang yang memadai untuk memberikan kenyamanan, keleuasaan, serta keamanan bagi pembeli.

Masyarakat Sumatera Barat sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan, kegiatan pertanian merupakan yang paling utama sebagai sumber penghasilan. Sebagai konsekwensi dari hasil-hasil pertanian, masyarakat memerlukan sebuah institusi ekonomi yaitu pasar, untuk menjual produk dari hasil pertanian tersebut. Dalam masyarakat Minangkabau, institusi ekonomi itu telah lama ada dan dapat dikatakan sejalan dengan keberadaan nagari, karena ada tujuh syarat mesti dipenuhi sebuah daerah untuk bisa menjadi nagari yaitu *bapasa, batapian mandi,*

bamusajik, bapandam pakuburan, bagalanggan, batanah ulayat, dan bapamimpin. Untuk kelangsungan hidup masyarakat ditopang oleh sumber-sumber ekonomi yang berpusat ke *pasa*.

Dalam masyarakat Minangkabau keberadaan *pasa/pasar* tidak terlepas dengan Nagari, karena hampir setiap nagari, atau gabungan dari beberapa nagari memiliki sebuah pasar. Di beberapa daerah istilah pasar disebut dengan *pakam, pasa,* atau *balai*, biasanya dalam sebuah nagari memiliki pasar yang ramai dikunjungi pada hari-hari tertentu. Tidaklah mengherankan bila sebuah nagari ada yang diberi nama berdasarkan hari pasar yang terdapat di nagari itu, misalnya nagari Pakam Kamis Kabupaten Agam, Nagari Balai Salasa Kabupaten Pesisir Selatan dan masih banyak lagi nama-nama nagari berdasarkan hari pasarnya.

Pasar Padang Luar Kabupaten Agam, menurut Rahmi (2005) mulai dibangun pada tahun 1953, ketika itu bangsa Indonesia baru saja keluar dari suasana perang dan tentunya keadaan sosial ekonomi dan politik belum lagi stabil, tetapi masyarakat Padang Luar berhasil membangun sebuah pasar dengan memanfaatkan tanah Jawatan Karet Api dengan sistem sewa. Pada awal berdirinya, pasar hanya untuk kebutuhan masyarakat nagari, sekarang pasar telah berperan untuk memenuhi kebutuhan beberapa nagari bahkan sampai kecamatan dan kabupaten. Barang-barang yang diperjualbelikan tidak hanya sebatas keperluan sehari-hari atau kebutuhan pokok saja, tetapi juga menyangkut barang-barang modal yang dipergunakan untuk proses produksi oleh para produsen.

Pasar bagi masyarakat Minangkabau adalah salah satu media sosial ekonomi lokal terpenting yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensi institusi sosial dan politik dari nagari (Kanwil Depdikbud Sumatera Barat 1994). Faktanya. Pasar tidak hanya difungsikan sebagai lokasi dagang dan pertukaran ekonomi lainnya, tetapi sebagai representasi kepentingan politik, sosial dan budaya dari masyarakat dan politik lokal. Dengan kata lain, secara struktural masyarakat mengintegrasikan pasar kedalam mekanisme sistem sosial. Oleh karena itu keberadaan Pasar menjadi titik pertemuan yang krusial dari beberapa kepentingan kelompok sosial dalam masyarakat.

Perkembangan pasar nagari Padang Luar dari tahun ke tahun kelihatan sangat pesat, baik dari kunjungan orang untuk berbelanja, maupun jenis-jenis barang yang diperjualbelikan. Pasar nagari Padang Luar memiliki letak sangat strategis, berada ditengah-tengah sebuah kecamatan dan dilalui oleh jalur transportasi dari berbagai arah.

Pasar nagari Padang Luar sangat menarik untuk jadi sebuah kajian, pada awalnya kegiatan pasar hanya berlangsung pada hari Minggu dan Kamis, dan aktivitas pasar dimulai dari Jam 5.00 WIB pagi sampai Jam 12.00 WIB siang. Pengunjung maupun penjual hanya terbatas penduduk nagari atau yang ada disekitarnya. Pada saat sekarang aktivitas pasar berlangsung setiap hari dan jenis barang-barang yang diperjualbelikan sudah mulai beragam dan pengunjung sudah tidak lingkup nagari lagi, tapi sudah tingkat kabupaten bahkan ada dari beberapa propinsi lain. Kedatangan mereka datang ke pasar ini terutama mencari sayur-sayuran untuk dipasok ke kota-kota lain seperti Pekanbaru, Jambi dan Palembang. Saat ini pasar Padang Luar bagi masyarakat kebanyakan lebih sering disebut dengan Pasar Sayur-sayuran.

Kapan terjadinya perubahan sirkulasi hari pasar nagari Padang Luar belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi perubahan itu diperkirakan seiring dengan meningkatnya hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Peningkatan produksi pertanian telah diiringi pula dengan pembangunan tempat khusus (*los*) untuk menampung hasil sayur-sayuran dari para petani, di dalam los ada beberapa orang *toke* (pembeli dengan partai besar) yang siap menampung hasil sayur-sayuran dari para petani. Akibatnya, para petani tidak lagi tergantung kepada hari-hari tertentu untuk memasarkan hasil pertaniannya, tetapi dapat saja menjual setiap hari ke pasar Padang Luar. Jenis sayur-sayuran yang banyak diperjualbelikan adalah buncis, kentang, cabe, sawi, salederi, bawang perai dan wortel.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari kondisi sosial masyarakat nagari Padang Luar dan melihat sirkulasi hari pasar telah merubah salah satu sistem sosial yang ada sebelumnya, ini dapat dilihat dalam

pertanian. Ada kecenderungan dari sebagian masyarakat yang hidup di sektor pertanian merubah pola pertanian, semula lahan ditanam dengan padi sawah, sekarang lebih disesuaikan dengan permintaan pasar. Secara tradisi sistem penanaman padi biasanya dilakukan secara serentak, sehingga dikenal musim turun ke sawah dan sebagainya, penanaman padi dilakukan dua kali dalam setahun dengan menggunakan bibit lokal, sedangkan pada musim berikutnya baru ditanam dengan palawija, kemudian pada musim berikutnya akan ditanam lagi dengan padi agar dapat menjaga kesuburan tanah.

Begitu juga dengan pola pertanian sawah, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pertanian sudah mulai ditinggalkan, mereka tidak lagi mengenal musim ke sawah dan kegiatan gotong royong untuk memperbaiki irigasi sudah jarang dilakukan, walaupun ada hanya pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial saja. Begitu juga soal pemanfaatan tenaga kerja, para petani tidak lagi mengandalkan tenaga dari lingkungan keluarga tetapi telah menggunakan tenaga upahan.

Apabila dilihat lagi dari persoalan lain, misalnya pembangunan di sekitar lokasi pasar terjadi sangat cepat, sekarang telah banyak berdiri bangunan ruko atau kedai-kedai yang berjualan kebutuhan untuk pertanian, hal lain yang juga terjadi penambahan penduduk yang sangat cepat. Di nagari Padang Luar masyarakatnya tidak lagi penduduk asli, tetapi telah bercampur dengan pendatang dari daerah lain. Kedatangan mereka ke nagari Padang Luar hanya semata untuk tujuan ekonomi, mereka kebanyakan menyewa ruko atau rumah-rumah penduduk untuk tempat tinggal.

Menurut Effendi (2001), secara teoritis keberadaan pasar nagari membuat sebagian besar orang Minangkabau familiar dengan pola hidup komersial, dan bahkan, pasar menjadi nilai sosial tersendiri bagi perilaku sebagian masyarakat nagari, ini artinya, tradisi berdagang dan tradisi pasar menjadi salah satu karakteristik sosial sebagian besar orang Minangkabau, terutama yang tinggal di pedesaan untuk berperilaku ekonomi komersial

Dari beberapa uraian diatas, maka ada beberapa hal-hal yang dapat dijadikan rumusan masalah :

1. Bagaimana sejarah perkembangan pasar nagari Padang Luar?
2. Jenis-jenis barang apa saja yang diperjual belikan?
3. Manajemen pasar nagari Padang Luar
4. Bagaimana sistem sosial masyarakat nagari Padang Luar dewasa ini?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Secara umum, penelitian ini mencoba mendeskripsikan pasar tradisional dan hubungannya dengan sistem sosial dalam masyarakat di nagari Padang Luar

1.4. Ruang Lingkup

a. Operasional

Penelitian akan dilaksanakan di kenagarian Padang Luar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat, alasan pemilihan lokasi, pasar tersebut memperlihatkan perkembangan yang pesat, sedangkan lahan untuk mendukung perkembangan itu sangat terbatas.

b. Materi

Penelitian ini ingin melihat salah satu aspek dari kebudayaan yakni sistem ekonomi dalam sebuah nagari, objek penelitiannya adalah aktivitas pasar yang membawa pengaruh terhadap sektor-sektor lain, siapa saja yang terlibat dalam aktivitas sebuah pasar dan bagaimana hubungan sosial antara pendatang dengan penduduk asli di kanagarian Padang Luar

1.5. Kerangka Pemikiran

Pasar merupakan salah satu lembaga ekonomi yang sangat penting peranannya bagi masyarakat pedesaan, pasar bukan saja sebagai pusat kegiatan ekonomi, namun merupakan pintu masuk unsur-unsur kebudayaan dari luar daerahnya. Pasar merupakan pertemuan antar berbagai lapisan masyarakat yang akan saling berinteraksi, di pasar interaksi berlangsung bukan saja sesama masyarakat setempat, tetapi melibatkan warga masyarakat atau individu dari daerah lain yang berbeda kebudayaannya. Selain pasar sebagai tempat tukar menukar

benda-benda hasil produksi, juga tempat memberikan informasi-informasi dan pengalaman baru yang mereka alami. Dengan demikian pasar menjadi pusat informasi dan pengetahuan sehingga menjadi pusat kebudayaan bagi masyarakat pedesaan.

Sebagai pusat kebudayaan, pasar menghimpun berbagai nilai-nilai sosial dan budaya baru, sebagai perwujudan dari adanya pertemuan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda akibat interaksi dari antara pedagang dan konsumen. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pasar sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat setempat dengan dunia luar, sehingga perubahan semakin cepat dirasakan oleh masyarakat pedesaan.

Beberapa penelitian tentang peranan Pasar, misalnya Gusti Asnan (1990) pasar berperan dalam perubahan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan untuk perubahan kebudayaan, kondisi ini bisa kita lihat pada berkembangnya budaya individual dan gaya hidup mewah di tingkat pedesaan hampir sama dengan yang terjadi di perkotaan.

Secara empirik, kehadiran Pasar adalah sebagai indikator penting dari berbagai perubahan di dalam suatu sistem ekonomi suatu komunitas yang bergerak dari ekonomi subsistensi ke pola-pola ekonomi pasar. Menurut Evers (1995) peran pasar di dalam banyak komunitas, baik teoritis maupun empirik dapat dimengerti sebagai mekanisme sosial terpenting yang mengindikasikan sejauh mana suatu komunitas mengalami resistensi, pergeseran atau perubahan sebagai respon dari transformasi yang berlangsung.

Perubahan dari sistem pertanian subsistensi ke pertanian komersial telah menimbulkan reaksi sosial yang cukup keras dalam komunitas, mereka harus belajar menghitung, mengembangkan sistem penelitian tentang barang ataupun jasa yang mereka berikan untuk berinteraksi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi modern menuntut modal yang besar serta pengolahan yang intensif, dengan sendirinya orientasi produksipun harus disesuaikan. Kalau semula produksi pertanian masih bertumpu pada teknologi sederhana dan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kini mereka harus menghasilkan surplus dijual ke

pasaran guna mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup atau keluarga.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan lokasi penelitian
Penelitian dilaksanakan di kenagarian Padang Luar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat
2. Pemilihan informan
Informasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pasar, misalnya penjual dan pembeli, *toke*, tukang angkat, penyedia sarana pasar. Sedangkan berapa jumlahnya informan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran perkembangan pasar nagari Padang Luar, informan juga diambil dari pengurus Pasar. Hal-hal yang berkaitan dengan sistem sosial lainnya, para tokoh adat dan perangkat nagari juga akan dijadikan sebagai informan.

1.7. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan
Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dapat mengumpulkan bahan-bahan melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)
Metode wawancara termasuk cara-cara mendasar dalam penulisan antropologi untuk mengumpulkan bahan-bahan atau informasi secara lisan dengan mengunjungi kelompok-kelompok yang diharapkan akan membantu dalam penelitian ini. Metode ini penting untuk mendampingi metode pengamatan, karena tidak semua hal dapat diamati, mencari bahan-bahan atau keterangan hanya mungkin diperoleh dengan bertanya langsung kepada para pelaku atau memperhatikan fakta sosial

yang ditemukan. Sebelum memulai wawancara dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan lisan, maka akan dilakukan beberapa persiapan, seperti : (1) mempersiapkan pedoman wawancara (2) menetapkan informan kunci untuk memperoleh informasi yang tepat (3) melakukan pendekatan-pendekatan dengan informan kunci (4) mengembangkan suasana komunikasi yang lancar serta berusaha menimbulkan saling pengertian dengan orang yang diwawancarai

3. Pengamatan Terlibat

Selain wawancara, pengamatan terlibat juga dilakukan untuk melihat realitas aktivitas pasar dan kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkup penelitian. Setidaknya dapat memahami atau pengenalan lingkungan penelitian

1.8. Sistematika Penulisan

Tulisan ini di bagi atas IV (Empat) Bab yang terdiri dari :

Bab I menjelaskan tentang Latar Belakang Penulisan, Batasan Masalah, Manfaat dan Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kerangka Berfikir serta Metode Penelitian sehingga bab ini akan membatasi fokus penelitian;

Bab II membahas tentang Monografi wilayah yang terdiri dari Monografi Fisik dan Sosial Budaya, sehingga pembaca mampu memahami struktur masyarakat di Nagari Padang Luar maupun masyarakat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Sedangkan Bab III akan membahas tentang bagaimana sejarah berdirinya pasar, aktifitas dan dinamika pasar, serta akibat yang ditimbulkan akibat berkembangnya pasar Padang Luar sehingga pembaca diharapkan memiliki gambaran lengkap tentang kondisi pasar Padang Luar;

Bab IV berisi tentang Kesimpulan dan saran-saran sehingga penelitian memiliki manfaat bagi masyarakat dan pengambil kebijakan terutama bagaimana mereka memandang pasar-pasar yang terdapat di nagari yang merupakan simbol dari nagari yang mesti dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Geografis

Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam yang luasnya 6.930 ha. Wilayah kecamatan ini terletak pada $100^{\circ} 22-100^{\circ}$ dan $0,77^{\circ}-0,21^{\circ}$ LS. Berada pada ketinggian 1.500 M dari permukaan laut dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Bukittinggi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan IV Angkat Candung
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan IV Koto

Nagari Padang Luar ini terletak sekitar 5 km dari pusat kota Bukittinggi. Secara administratif Nagari Padang Luar mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara dan berbatasan dengan Nagari Ladang Laweh II
- Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Pakan Cingkariang
- Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Pakan Sinayan
- Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Ladang Laweh I

Nagari Padang Luar memiliki luas sekitar 6,25 km² yang terdiri dari Tiga Jorong , (Jorong Padang Luar I, Jorong Padang Luar II, Jorong Salimpariak). Nagari ini terletak pada ketinggian sekitar 980 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata $21^{\circ} C-24,4^{\circ} C$ dengan curah hujan rata-rata pertahun 3.350 mm serta memiliki kelembaban udara sekitar 81,6 - 90,6 %. Topografi atau keadaan tanah di Nagari Padang Luar umumnya datar, keadaan alam Nagari Padang Luar sangat cocok untuk daerah pertanian hortikultural. Sementara untuk lahan perkebunan terdapat tanaman Casiavera, kopi robusta, kopi arabika dan tebu.

Jenis tanah yang terdapat di Padang Luar adalah tanaman andhosol yang cocok untuk lahan pertanian. Lahan pertanian di nagari ini cukup besar. Masyarakat Padang Luar memanfaatkan lahan tersebut tidak hanya dengan menanam padi saja tetapi setelah menanam padi mereka kemudian

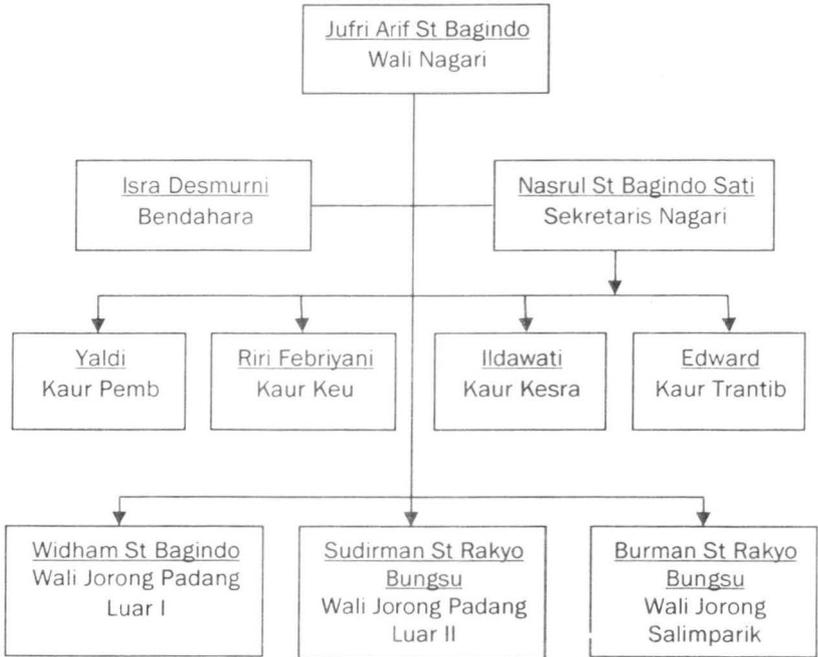
menanam tanaman hortikultura yaitu tanaman sayur-sayur yang berumur pendek. Seperti bunga kol, sawi, buncis, kentang, cabe, seledri, bawang prei. Tanaman ini menjadi mata pencarian masyarakat Padang Luar. Mereka membagi beberapa petak tanah yang kemudian ditanami dengan padi dan tanaman hortikultura tersebut secara bergantian.

Nagari Padang Luar terletak disimpang tiga jalan raya antara Bukittinggi – Padang Panjang dan Maninjau. Jalan yang melalui Padang Luar adalah jalur lintas Sumatera. Akibatnya jalan ini ramai dilewati kendaraan, terutama kendaraan angkutan penumpang. Hal ini menyebabkan Padang Luar cukup dikenal masyarakat. Untuk sampai ke Padang Luar kita bisa melewati tiga jalur yaitu dari arah Bukittinggi, Padang Panjang dan Maninjau. Semua jalan tersebut telah bisa dilalui oleh kendaraan baik bus dan truk sehingga jalan ini tidak pernah sepi dari lalu lalang kendaraan.

Jarak Padang Luar ke Bukittinggi sekitar 5 km, sedangkan dari Padang Panjang sekitar 11 km dan Maninjau berjarak sekitar 64 km. Dengan jarak yang relatif dekat maka waktu tempuh untuk mencapai Bukittinggi dari Padang Luar hanya 10 menit. Sedangkan jarak pusat pemerintahan Nagari Padang Luar ke pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 2 km dan ibukota propinsi berjarak 85 km dengan waktu tempuh 70 menit.

Nagari Padang Luar sebelum keluarnya Perda No. 25 tahun 2000 tentang kembalinya Pemerintah terendah di Sumatera Barat dari pemerintahan desa ke Pemerintahan nagari. Nagari Padang Luar terdiri dari dua desa yakni Desa Padang Luar dan Desa Sungai Tanang. Tahun 2003 Desa Sungai Tanang memisahkan diri dari nagari induk dan membentuk nagari sendiri, semenjak kembalinya pemerintahan terendah dari desa ke nagari, di Nagari Padang Luar telah terjadi dua kali pergantian wali nagari, saat ini Nagari Padang Luar memiliki struktur Pemerintah sebagai berikut :

Struktur Pemerintahan Nagari Padang Luar
Tahun 2003-2008



Sumber ; Kantor Wali Nagari Padang Luar

2.2 Penduduk

Penduduk Nagari Padang Luar umumnya berasal dari suku Minangkabau. Masyarakat yang menghitung garis keturunan berdasarkan ibu. Penduduk Nagari Padang Luar terdiri dari tujuh suku yaitu Suku Simabur, Jambak, Koto, Payobada, Selayan, Sikumbang dan Pisang. Di Nagari Padang Luar ketujuh suku tersebut dinamakan *orang tujuh padang lua*.

Suku apa yang pertama kali mendalami Padang Luar, sangat sulit untuk diketahui. Namun menurut keterangan Anas St. Tunamat dapat diperkirakan bahwa suku yang pertama datang adalah suku Pisang, sebab penduduk yang paling banyak

mendiami Nagari Padang Luar adalah keturunan Suku Pisang yang terdiri dari delapan kaum, kemudian Suku Simabur yang terdiri dari lima kaum. Sedangkan suku lainnya seperti Koto, Selayan, Payobada dan lain hanya terdiri dari dua atau tiga kaum. Penduduk Padang Luar mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Peningkatan ini dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel I
Jumlah penduduk kecamatan Banuhampu
Tahun 1961, 1971, 1980, 1990

Tahun	Jumlah
1961	33405
1971	30606
1980	43493
1990	48405

Sumber : Skripsi Rahmi tahun 2005

Dari tabel diatas dapat dilihat penurunan jumlah penduduk pada tahun 1971. Dalam waktu kurang dari 10 tahun dari tahun 1961 sampai tahun 1971 terjadi penurunan jumlah penduduk Kecamatan Banuhampu yaitu sebanyak 2799 orang. Hal ini disebabkan banyaknya penduduk di kecamatan Banuhampu yang pergi merantau. Karena keadaan daerah yang kurang aman dan sulitnya keadaan ekonomi masyarakat pada waktu itu. Tujuan merantau adalah untuk mencari pekerjaan karena situasi Sumatera Barat pada tahun 1971 tersebut dapat dikatakan belum aman, terutama keadaan ekonomi masyarakat yang belum pulih akibat berbagai pergolakan yang terjadi di Sumatera Barat.

Pada tahun 2004 penduduk Banuhampu berjumlah sebanyak 32.357 jiwa, terdiri dari 7.236 keluarga 15.233 merupakan laki-laki dan 17.125 perempuan seperti dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel II
Jumlah Penduduk Dan Jumlah Keluarga
Di Kecamatan Banuhampu
Tahun 2004

No	Nagari	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Cingkariang	1.189	2.199	2.470	4.669
2	Kubang Putih	1.658	3.448	3.679	7.127
3	Ladang Laweh	963	2.237	2.445	4.682
4	Padang Luar	1.528	2.939	3.787	6.726
5	Pakan Sinayan	973	2.065	2.226	4.291
6	Taluk IV Suku	925	2.344	2.518	4.862

Sumber : Badan Pusat Statistik Banuhampu dalam angka tahun 2004

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa penduduk Nagari Padang Luar merupakan nagari dengan jumlah penduduk nomor dua terbesar di Kecamatan Banuhampu setelah Nagari Kubangan Putih, dengan jumlah penduduk 6.726 jiwa yang menyebar di tiga jorong yaitu Jorong Padang Luar I dan II serta Jorong Salimparik, sebuah jorong yang terletak cukup jauh dari pusat kanagarian.

Penduduk yang pertama sekali datang ke Padang Luar menurut Anas St. Tumanat berasal dari daerah Kubang Putih kemudian menyebar ke Ladang Laweh dan akhirnya sampai ke Padang Luar. Sebahagian orang-orang dari Kubang Putih tersebut ada yang pergi Ke Bukittinggi dan sebahagian menetap di Padang Luar. Berdasarkan cerita yang berkembang di tengah masyarakat asal nama Padang Luar, berasal dari berangkatnya beberapa keluarga dari Padang Laweh mencari lahan yang lebih luas dan lebih datar yang kemudian disebut Padang. Daerah tersebut kemudian dinamakan Padang Luar kerana terletak di luar dari daerah tempat asal mereka.

Sesuai dengan tingkat perkembangan wilayah di Minangkabau maka bentuk pemukiman yang paling awal adalah taratak. Taratak merupakan pemukiman yang paling luar dari kesatuan nagari, biasanya taratak hanya berupa wilayah perladangan dan huma. Taratak berkembang menjadi dusun yang merupakan pemukiman yang telah banyak didiami oleh penduduk dan telah memiliki seorang pemimpin yang disebut dengan Tuo (Tua atau ketua). Dari dusun berubah menjadi koto yang merupakan pemukiman yang telah mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti nagari, sedangkan nagari merupakan pemukiman yang telah mempunyai kelengkapan pemerintahan yang sempurna.

Menurut cerita masyarakat Nagari Padang Luar sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1920-an. Sebelum waktu itu Nagari Padang Luar merupakan tanah kosong yang ditumbuhi ilalang. Pada masa itu Nagari Padang Luar terdiri dari 3 jorong yaitu Pakan Sinayan, Sungai Tanang dan Padang Luar. Sampai sekarang Nagari Padang Luar termasuk ke dalam kelurahan atau kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Pada masa pemerintahan Belanda Kelurahan Banuhampu Sungai Puar terdiri dari 5 nagari, yaitu :

1. Nagari Kubang Putih
2. Nagari Ladang Lawas
3. Nagari Taluak IV Suku
4. Nagari Cingkariang
5. Nagari Padang Luar

Pada masa pemerintahan Belanda sebuah nagari dipimpin oleh seorang kepala nagari. Jorong (kampung) Pakan Sinayan memisahkan diri dari Nagari Padang Luar dan kemudian membentuk sebuah nagari yang bernama Nagari Pakan Sinayan. Naman sejak masa tahun 1980 Pemerintah nagari diganti dengan desa maka jorong Padang Luar, dan jorong Sungai Tanang, berubah menjadi sebuah desa yang saling terpisah. Penduduk nagari Padang Luar semuanya beragama Islam, hidup dalam masyarakat yang memegang teguh agama dan adat, seperti tergambar dalam ungkapan Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah. Syarak yang mangato adat yang memakai, adat yang kawi, syarak yang lazim. Hasil dari keputusan ini menjadi filsafat hidup orang Minangkabau yang beradat dan bersyariat Islam.

2.3 . Mata Pencaharian

Pada abad ke 18 jauh sebelumnya orang Minangkabau telah memulai budidaya sawah, baik di dasar lembah maupun di tebing bawah pegunungan, irigasi ditunjang dengan adanya beberapa sungai yang deras alirannya. Sisa-sisa letusan Gunung Merapi telah menyuburkan tanah di Agam, karena merupakan tanah vulkanik, kondisi ini memungkinkan bagi masyarakat setempat untuk melakukan penanaman berbagai jenis tanaman pangan.

Mata pencaharian penduduk Nagari Padang Luar adalah bertani, sawah mereka ditanami dengan padi dua kali setahun, sedangkan ladang ditanami tanaman kentang, jagung dan lain sebagainya. Bibit tanaman didapat petani dari menanam sendiri tanaman tersebut, kemudian dibibitkan dan ada juga yang dijual kepada penduduk sekitarnya atau petani dari nagari lain yang membutuhkan.

Perkembangan pasar Padang Luar yang ditetapkan sebagai pusat perdagangan sayur-mayur di Sumatera membawa dampak terhadap pengelolaan dan pemanfaatan tanah di nagari Padang Luar, kondisi ini terjadi semenjak dibangunnya pasar inpres pada tahun 1986.

Tabel III
Luas tanah Nagari Padang Luar berdasarkan pemanfaatan tanah tahun 2004

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah/ladang	105	48,61
2	Perumahan/pekarangan	89	41,20
3	Kolam	4	1,85
4	Pasar	2	0,93
5	DII	16	7,41
	Jumlah	216	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Padang Luar Tahun 2007

Dari tabel diatas terlihat bahwa pemanfaatan tanah di Nagari Padang Luar sebagian besar masih digunakan untuk pertanian yaitu berupa sawah dan ladang dengan luas 105 ha

atau 48%. Sedangkan untuk lokasi pasar hanya dibutuhkan sekitar 2 ha lahan. Lahan tersebut terletak ditepi jalan yang strategis. Untuk pertanian masyarakat lahan yang dimanfaatkan sekitar 105 ha. Sistem pertanian di Nagari Padang Luar ada dua macam. Pertama adalah sawah yang kedua adalah ladang. Sawah ditanami padi, ladang ditanami palawija seperti sayur-sayuran, tomat, wortel, kentang dan sebagainya. Sedangkan pemanfaatan tanah untuk kolam digunakan untuk memelihara ikan dan hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat dan hasilnya lebih banyak dikonsumsi sendiri dari pada dijual ke pasar.

Pada musim tertentu areal pertanian mereka dijadikan sawah dan pada waktu lain dijadikan ladang. Dahulu pada musim penghujan masyarakat Padang Luar menanam lahan pertaniannya dengan padi dan pada musim kemarau mereka menanam palawija. Tahun penanaman padi yang dimulai dengan persamaan turunnya hujan bulan November atau Desember yang berlangsung selama enam atau tujuh bulan.

Namun hari ini ketika pasar Padang Luar semakin dikenal sebagai pusat sayur mayur di Sumatera Barat, semakin banyak petani yang tidak memanfaatkan areal persawahannya untuk menanam padi, namun untuk ditanami dengan tanaman palawija sehingga dikhawatirkan di masa depan areal pertanian di Padang Luar semakin tidak subur karena selalu dipaksa untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar akan sayur mayur.

Jumlah penduduk yang menurut bermata pencaharian di Nagari Padang Luar tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel IV
Mata Pencarian Penduduk Nagari Padang Luar Tahun 2004

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Wiraswasta	711	28,64
2	Petani	1.069	43,07
3	Industri	22	0,90
4	Jasa	636	25,62
5	Lain-lain	44	1,77
	Jumlah	2482	100

Sumber : BPS, Kecamatan Banuhampu dalam Angka tahun 2005

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa 43,07 % penduduk bekerja sebagai petani. Kemudian baru disusul dengan jumlah penduduk yang bekerja di bidang wiraswasta sebesar 28,64 %. Jumlah petani yang jauh lebih banyak ini juga disebabkan karena kondisi alamnya yang subur sehingga masyarakat lebih banyak memilih mengolah lahan pertanian tersebut sebagai mata pencaharian sehari-hari. Sebahagian masyarakat ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu berdagang di pasar Padang Luar ini disebabkan karena lokasi dan letak pasar yang sangat menguntungkan bagi masyarakat Padang Luar untuk berusaha. Usaha yang mereka lakukan juga beragam. Disamping sebagai pedagang mereka juga bekerja sebagai petani. Hal ini dilakukan adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan sampingan sedangkan berdagang merupakan mata pencarian pokoknya. Pasar yang letaknya dekat dengan daerah pertanian penduduk sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat yang berada disekitarnya.

2.4. Sistem Kemasyarakatan

Sama halnya dengan masyarakat Minangkabau umumnya, maka masyarakat nagari Padang Luar sering digambarkan sebagai masyarakat yang bersifat egaliter atau kebersamaan. Ungkapan adat yang mengatakan : *tagak samo tinggi, duduak samo randah* (tegak sama tinggi, duduk sama rendah) merupakan realisasi dari pandangan mereka bahwa pada dasarnya setiap individu itu adalah sama. Pandangan rasa kebersamaan diantara warga tergambar pula dalam ungkapan lainnya yaitu. *Tatilantang samo makan angin, tatilungkuik samo makan tanah*. Ungkapan berikut untuk lebih memperkuat rasa egaliter tadi adalah *kaba baik baimbauan, kaba buruak bahambauan*. Artinya apabila ada kabar baik berupa helat kawin dan kenduri maka akan mengundang warga desa dan sanak keLuarga lainnya untuk menghadiri jamuannya. Sebaliknya bila terjadi kabar buruk seperti kematian atau kemalangan maka secara spontan warga desa akan menjenguk ke tempat kejadian tanpa diundang dan memberikan pertolongan sesuai kemampuan.

Namun diakui dapat dipungkiri bahwa perbedaan antara warga, tetap saja ada. Perbedaan itu terletak pada fungsi dan peranannya menurut kodrat dan harkatnya masing-masing, akan tetapi, nilainya tetaplah sama. Hal ini sesuai dengan ungkapan: *nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuh pauni rumah, nan kuaik pambao badan, nan binguang disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang*. Jadi, masing-masing individu mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai dengan kodrat dan harkat yang dimilikinya.

Walaupun menganut pandangan egaliter, namun warga juga mengenal adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial.

Di Padang Luar, secara umum pelapisan sosial yang saling berkaitan yaitu:

1. *Urang asa* atau orang asal dan orang datang
2. Pemangku adat (fungsional adat) dan *urang kebanyakan*

Adapun *urang asa* adalah mereka yang mula-mula atau yang pertama kali menepati wilayah ini. Atau dengan istilah setempat adalah orang yang pertama kali manaruko atau membuka perkampungan baru dengan membangun pemukiman serta lahan pertanian mereka yang nantinya menjelma menjadi sebuah nagari. Orang atau kaum yang setali darah berdasarkan garis keturunan ibu inilah yang mempunyai kedudukan tinggi. Mereka adalah keluarga-keluarga sebagian perintis awal dan hidup dalam suatu wilayah tertentu melalui proses yang bermula dari taratak, dusun, koto, dan akhirnya menjadi nagari.

Sementara orang atau kaum yang datang lebih dianggap mempunyai kedudukan atau status sosial yang lebih rendah dibanding yang datang lebih awal. Begitupun yang datang berikutnya dan kemudian menetap tinggal akan mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Orang-orang datang inipun sebenarnya dapat pula dipilih lagi yakni mereka yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang asal, dan yang sama sekali tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang asal. Mereka yang terakhir inilah dianggap menempati strata sosial yang paling rendah.

Dipihak lain lapisan masyarakat atas berasal dari *urang asa* tadi mempunyai hak istimewa seperti, dari golongan

merekalah akan menjadi penghulu suku atau fungsionaris adat. Jadi mereka yang berada selingkar lapisan atas inilah yang mempunyai hak untuk memilih atau dipilih sebagai penghulu suku. Seterusnya mereka yang lebih berhak atau berpeluang besar memangku jabatan penghulu adalah kemenakan bertalian darah dari penghulu-penghulu terdahulu mereka. Jelas bahwa tidak semua warga masyarakat yang berhak untuk memangku jabatan pimpinan tradisional tersebut karena jabatan kepenghuluan tersebut merupakan jabatan yang akan diwariskan kelak sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Pada kelarasan Koto Piliang, fungsionaris adat atau penghulu suku dipilih menurut keturunan langsung dari garis keturunan ibu. Sedangkan pada Bodi Chaniago dipilih dengan cara yang lebih demokratis. Secara fisik perbebedaan antara kedua kelarasan ini tercermin dalam bangunan gedung atau balai-balai adat. Koto piliang rumah adatnya mempunyai anjungan, sedangkan bodi chaniago tidak.

Masyarakat nagari padang Luar menganut sistem kelarasan Bodi Chaniago. Hal ini jelas nampak pada bangunan balai adatnya yang mempunyai anjungan dan masih kokoh berdiri namun berada di desa lain yaitu di Pekan Senayan yang dahulunya termasuk kedalam kanagarian Padang Luar. Berdasarkan bentuk balai adat tersebut jelas bahwa masyarakat Padang Luar dalam menyelesaikan masalah melalui jalan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Seperti yang diungkapkan pada bagian terdahulu masyarakat desa Padang Luar hidup berkelompok dalam beberapa suku atau kaum. Setiap suku dikepalai seorang penghulu sebagai kepala adat dalam kaum nan saparuik atau seperut berdasarkan garis keturunan ibu. Di Nagari ini terdapat 7 buah suku dengan 7 gelar penghulu.

Seperti dimaklumi, masyarakat Minangkabau menganut sistem keturunan secara matrilineal dengan ciri-ciri antara lain; keturunan dan formasi kelompok keturunan terpusat disekitar garis ibu, jadi bukan dari keturunan ayah; pemilikan harta benda bersifat komunal; tempat tinggal berpola duo lokal; dan kewenangan berada dipihak mamak atau saudara laki-laki ibu.

Berdasarkan sistem kekerabatan yang berpola pada garis keturunan ibu maka anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan semuanya akan masuk kedalam garis keturunan ibunya.

Pola kekerabatan inilah yang menyebabkan anak-anak lebih dekat dan berintegrasi dengan kaum ibunya. Mereka dilarang kawin sesuku, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Bila terjadi perkawinan sesuku maka akan ada sanksi adat yang biasanya dikucilkan atau pergi meninggalkan kampung dan malu untuk kembali lagi.

2.5. Pola Pemukiman

Masyarakat Nagari Padang Luar, memiliki pola pemukiman sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya mereka tinggal dan bermukim berkelompok dan mendiami daerah tertentu secara bersama-sama, pengelompokan ini muncul berdasarkan kekerabatan. Ketika tahun 1980 ke bawah masyarakat Padang Luar memiliki ciri tertentu dalam pola pemukimannya dan memiliki spesifik tertentu seperti, daerah tertentu hanya di tempati oleh suku tertentu pula. Misalnya suku Simabur akan di tempati oleh beberapa keluarga yang bersuku Simabur dan begitu juga selanjutnya. Sehingga di Nagari Padang Luar ada yang disebut dengan kampung Simabur dan kampung Sikumbang. Selain itu perkampungan tradisional ditandai adanya kolam di depan rumah yang berfungsi sebagai tempat memelihara ikan dan juga dimanfaatkan untuk keperluan MCK.

Dahulu, ketika sistem pemerintahan nagari masih kuat dalam kehidupan masyarakat Padang Luar mereka memiliki beberapa bangunan yang menjadi sarana vital dalam kehidupan bernagari, seperti masjid yang berfungsi sebagai tempat seluruh pemuka masyarakat membahas dan membicarakan persoalan nagari, balai adat tempat ninik mamak berkumpul dan bertemu serta kantor wali nagari tempat masyarakat mengurus keperluan hidup mereka, kantor ini berada di tengah-tengah nagari dan berfungsi sebagaimana tertuang dalam pituah adat Tungku Tigo Sajarangan.

Undang-undang No. 5 tahun 1979 membawa perubahan terhadap pola pemukiman masyarakat ketika pemerintah nagari

dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan desa, keadaan ini membawa perubahan terhadap struktur masyarakat itu sendiri. Mesjid tak lagi jadi milik bersama, balai adat tak lagi berfungsi dan pemerintahan wali nagari diganti dengan lurah yang berasal dari daerah luar Padang Luar. Kondisi ini menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat, secara tidak langsung berakibat terhadap pola kepemilikan tanah di kemudian hari.

Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap pola pemukiman masyarakat Padang Luar, secara garis besar masyarakat Padang Luar dapat dibagi menjadi 2 kelompok pemukiman berdasarkan mata pencarian, jorong Padang Luar 1 dan 2 merupakan kawasan yang banyak dihuni oleh masyarakat yang bekerja pada sektor perdagangan karena kawasan ini berada dekat dengan pasar. Jorong Padang Luar I dan II, hampir tidak ditemukan lagi pola pemukiman berdasarkan hubungan kekerabatan karena masyarakat yang mendiami kawasan ini umumnya bukan lagi masyarakat Padang Luar asli, mereka adalah pendatang dari nagari-nagari sekitar atau daerah-daerah lain. Sedangkan di Salimparik pola pengelompokan masyarakat masih bercorak hubungan kekerabatan, karena di kawasan ini yang bermukim mayoritas adalah masyarakat Padang Luar dan diperuntukkan sebagai areal pertanian bagi masyarakat Padang Luar.

BAB III PASAR NAGARI DAN SISTEM SOSIAL

3.1 Sejarah Ringkas Perkembangan Pasar Padang Luar

3.1.1 Pembangunan Pasar 1953

Setelah kemerdekaan keadaan Sumatera Barat dapat dikatakan tidak aman. Berbagai masalah timbul, baik politik, sosial dan ekonomi. Dimana-mana rakyat mengalami kesulitan kehidupan ekonomi. Kesulitan ekonomi rakyat Sumatera Barat juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah serta tingkat inflasi yang begitu tinggi dan harga kebutuhan pokok yang tidak terkendali. Pada tahun-tahun pertama kemerdekaan di Sumatera Barat tingkat kriminalitas sangat tinggi seperti pencurian dan perampokan.

Keadaan ekonomi yang kacau tidak begitu mempengaruhi kegiatan dan aktivitas masyarakat Padang Luar dan sekitarnya. Terbukti dengan pasar yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar walaupun terjadi gangguan keamanan dimana-mana. Masyarakat Padang Luar pada masa pergolakan tersebut tidaklah terpengaruh oleh keadaan tersebut. Mereka lebih mementingkan urusan pribadi dari pada politik, bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah mengalami kesulitan. Walaupun keamanan di berbagai tempat terganggu oleh adanya pergolakan pasar Padang Luar tetap menyediakan kebutuhan masyarakatnya.

Pasar Padang Luar terletak di simpang tiga Bukittinggi-Padang Panjang dan Maninjau. Pasar ini didirikan berdasarkan kesepakatan ninik mamak masyarakat Padang Luar. Ide ini muncul, karena masyarakat Padang Luar melihat keramaian yang terjadi di stasiun kereta api, keadaan ini menarik perhatian masyarakat yang kemudian muncul ide untuk mendirikan sebuah pasar di Padang Luar. Ide tersebut kemudian dicoba dibicarakan dalam pertemuan baik disaat rapat dan pertemuan adat maupun dalam perbincangan sehari-hari di kedai-kedai kopi. Dalam setiap kesempatan masyarakat sering membicarakan rencana pembangunan pasar.

Pada sekitar tahun 1951 pembicaraan mengenai perencanaan pembangunan pasar semakin ramai dibicarakan. Sehingga pada akhir tahun 1952 ide tersebut kembali diangkat dan mulai melibatkan seluruh masyarakat. Rapat kemudian dilakukan dengan melibatkan seluruh pimpinan suku yang terdapat di Padang Luar yang dikenal dengan *Orang Tujuh Padang Luar*. Rapat pun kemudian dilaksanakan di Masjid Padang Luar yang dihadiri oleh sebagian masyarakat Padang Luar. Di dalam rapat inilah kemudian mulai dibahas mengenai lokasi dimana pasar akan dibangun.

Setelah melakukan berbagai pertimbangan mengenai lokasi pasar, mengingat Nagari Padang Luar tidak memiliki tanah lapang yang letaknya strategis, dan kebanyakan tanah yang terdapat di Nagari Padang Luar adalah tanah Pusaka Tinggi. Tanah masyarakat umumnya digunakan untuk pertanian sawah dan ladang, status tanah yang pusaka tinggi menyebabkan sulit bagi masyarakat untuk menyumbangkan tanahnya, maka diputuskan pendirian pasar di atas tanah Djawatan Kereta Api. Stasiun Kereta Api terletak di tepi jalan yang ramai dilalui oleh masyarakat, yang akan ke Bukittinggi. Lokasi sekitar stasiun selalu ramai, keadaan ini telah dimanfaatkan oleh pedagang kecil untuk berdagang. Pedagang yang menjajakan dagangan disekitar stasiun ini beragam, yang pertama adalah pedagang kecil, biasanya wanita yang khusus menjual nasi yang dibuat di rumah dalam jumlah kecil. Wanita-wanita ini biasanya membawa beras ke pasar dalam kantung-kantung kecil, buah-buahan, dahan pohon kopi dan juga kain tenunan mereka sendiri. Disamping itu mereka juga menjual jajanan kepada pengunjung pasar. Alasan lain pemilihan lokasi ini karena lokasi ini dinilai strategis dan mudah dilalui oleh masyarakat sekitar Padang Luar, maka masyarakat Padang Luar kemudian menyepakati pendirian pasar di dekat stasiun Kereta Api.

Setelah usulan pendirian pasar diterima baik seluruh masyarakat Padang Luar maka pada tahun 1953 mulai diusulkan kepada Djawatan Kereta Api (DKA) yang berada di Padang. Pada masa itu Djawatan Kereta Api (DKA) banyak yang memberikan izin kepada masyarakat, untuk memanfaatkan tanahnya dalam menunjang pembangunan daerah dan ekonomi. Proses pengurusan perjanjian penyewaan tanah ini dilakukan oleh Wali

Nagari dan dibantu oleh Dt. Sati yang menjabat sebagai ketua KAN Padang Luar pada tahun 1951, dengan izin sebagai hak pakai.

Pembangunan pasar dilakukan pada tahun 1953, diatas tanah DKA seluas 1261 M². Pembangunan pasar melibatkan masyarakat dengan cara gotong royong. Pembangunan pasar menggunakan dana masyarakat, dimulai dengan membangun dua buah los lebar 4 m dan panjang 12 m, los ini sangat sederhana yang dimanfaatkan oleh saudagar dan pedagang untuk menggelar dagangannya. Dengan telah selesainya pembangunan los tersebut, pasar pun diresmikan dengan mengadakan pasar malam. Pasar malam bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat Padang Luar dan masyarakat sekitarnya. Pasar malam ini menjual, hasil pertanian dan hasil kerajinan dari nagari sekitar Padang Luar.

Keterbatasan los yang tersedia menyebabkan sebagian saudagar dan pedagang barang dagangannya ditanah lapang, kegiatan ini dikenal dengan nama "*Pasar Angek Pungguang*". Pedagang tersebut hanya menggunakan payung-payung, tidak terdapat batas-batas antara pedagang yang satu dengan yang lainnya, antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain diberi jarak yang bisa membedakan tempat dan barang dagangan mereka.

Kepada masyarakat ditawarkan untuk membangun kedai di sekitar los. Pembangunan kedai dan kios diutamakan bagi masyarakat Padang Luar, bagi masyarakat yang akan membangun kedai dan kios dilakukan dengan mencabut lotre. Para pemilik kedai hanya membayar sewa tanah kepada pengurus pasar Padang Luar kemudian pengurus pasar menyerahkan sewa tersebut ke Djawatan Kereta Api yang berada di Padang Luar sebesar Rp. 5.031,- setiap kuartal.

Setelah pembangunan pasar tahap awal selesai, hari pasar ditetapkan melalui musyawarah adat dengan mempertimbangkan hari pasar (pakan) yang ada di nagari-nagari lain sekitar Padang Luar. Pada akhir abad ke 19 pasar di Minangkabau berlangsung sekali seminggu, di setiap sub distrik nagari mengadakan hari pasarnya sendiri sekali atau dua kali seminggu. Pada hari pasar suatu nagari menjadi pusat ekonomi

bagi daerah di sekelilingnya. Sistem pasar berputar ini diulang pada tingkat distrik, sehingga masing-masing pusat administratif distrik sekali seminggu menjadi titik vokal dimana rakyat dari berbagai sub distrik mengadakan bisnis mereka.

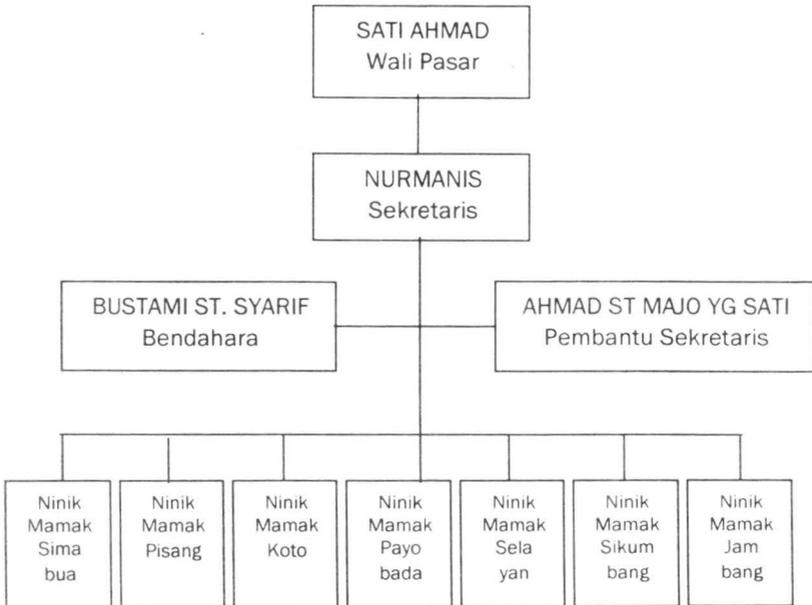
Pemilihan hari pakan ini agar tidak terjadi hari pakan yang bersamaan dengan hari pakan di nagari sekitarnya. Pengunjung pasar tertuju pada satu hari pakan saja. Hari pakan di pasar Padang Luar di tetapkan pada hari kamis dan minggu. Pemilihan hari pakan ini karena pasar-pasar yang ada di wilayah Agam antara lain pasar Magek setiap hari selasa, Malalak hari kamis, Kapau hari jumat, Kubang Putih hari minggu, Baso hari sabtu, Padang Laweh hari selasa, Sungai Buluh hari kamis, Sungai Lasi hari jumat, Padang Luar hari kamis dan minggu dan lain-lain.

Pada tiap-tiap luhak terdapat pasar yang lebih besar. Untuk luhak Agam pasar yang paling besar adalah Pasar Bukittinggi. Pasar Bukittinggi menjadi pusat dari pasar mingguan nagari sekitarnya. Pasar Padang Luar adalah pasar nagari yang dimiliki oleh Nagari Padang Luar saja. Keberadaan pasar Padang Luar memudahkan masyarakat dalam memperoleh kebutuhan sehari-hari. Namun tidak semua kebutuhan tersedia di pasar Padang Luar untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya masyarakat tetap mencarinya ke pasar Bukittinggi.

3.1.2 Pengelolaan Pasar Nagari Padang Luar

Sejak dibangunnya pasar di Padang Luar, dikepalai oleh seorang wali yang bertugas mengelola pasar. Pemilihan wali pasa dilakukan melalui musyawarah bersama. Pada tahun 1953 yang menjadi wali pasa adalah Sati Ahmad. Dalam kepengurusannya Sati Ahmad mengarahkan perhatian pada pengelolaan pasar, pasar mulai ditata rapi sehingga terdapat pengelompokan barang dan pedagang di pasar Padang Luar. Pengelompokan ini bertujuan memudahkan masyarakat dan pedagang dalam melakukan transaksi jual beli. Berikut ini adalah struktur badan pengelolaan pasa Padang Luar pada masa kepengurusan Sati Ahmad.

**STRUKTUR BADAN PENGELOLA
PASAR PADANG LUAR TAHUN 1953-1977**



Sumber Data : Wawancara Dengan Anas St Muhammad di Padang Luar

Wali pasar mempunyai kewajiban untuk memajukan perkembangan pasar, dalam mewujudkannya wali pasar bekerja sama dengan pengelola pasar lainnya. Wali pasar mempunyai wewenang mengangkat dan memberhentikan petugas pasar yang bertugas membantu pengelolaan dalam pemungutan karcis pasar dan kebersihan pasar. Wali pasar berhak menerima honor sebesar Rp. 2.750,- setiap bulannya. Sedangkan Nurmanis yang menjabat sebagai sekretaris pasar bertugas mengurus surat yang di keluarkan wali pasar. Disamping itu sekretaris pasar juga mempunyai kewajiban menata surat-surat pasar. Termasuk dalam mengeluarkan surat menyewa kios pasar Padang Luar.

Pasar mulai mengeluarkan surat keterangan kepemilikan kedai dan kios-kios. Surat kepemilikan kios ini dibuat oleh pengurus pasar Padang Luar. Namun dalam surat keterangan kepemilikan kedai dan kios, pengurus pasar menjadikannya sebagai surat keterangan kepemilikan hak milik kedai. Sehingga masyarakat yang membangun kedai dan kios saat pasar mulai dibangun berasumsi bangunan tersebut adalah hak milik mereka. Sehingga kedai tersebut diperjualbelikan oleh masyarakat kepada para pendatang sehingga saat ini sebagian besar kedai dan kios dimiliki oleh para pendatang.

Pada tahun 1960-an di pasar Padang Luar hanya terdapat beberapa buah kedai kemudian bertambah seiring dengan semakin banyaknya kebutuhan masyarakat yang harus disediakan oleh pasar. Aktifitas pasar semakin lama semakin ramai. Bagi para pedagang yang berjualan dipelataran sekitar los pasar atau di tepi jalan harus membayar karcis sebesar Rp.10,-. Karcis ini tidak hanya berlaku bagi pedagang saja, tetapi juga kepada petani yang meletakkan sayur mereka harus membayar sewa balai. Besarnya sewa yang dibayar petani sama dengan para pedagang. Pungutan pasar inilah yang menjadi pendapatan pasar mula-mula dan dipergunakan untuk membayar gaji pengurus pasar.

Wali pasar ini bertugas mengawasi perkembangan pasar, menjalankan pungutan-pungutan pasar. Pendapatan pasar berupa pungutan-pungutan pasar tersebut kemudian diserahkan kepada bendaharawan wali nagari. Kemudian wali nagari mengatur pengeluaran rutin pasar. Dalam pengelolaan pasar, wali pasar di bantu oleh sekretaris pasar, bendaharawan dan ninik mamak tujuh pasukan di Padang Luar.

Pengelolaan pasar Nagari Padang Luar sejak awal berdiri tidak ditentukan masa jabatannya. Jabatan terakhir bila dia sudah meninggal atau dia menyerahkan jabatannya kepada orang lain. Sehingga seorang wali pasar bisa menjabat selama bertahun-tahun. Mereka yang duduk dipilih melalui musyawarah adat. Mereka yang dipilih adalah pemuka-pemuka masyarakat, sedangkan untuk bidang keamanan ditunjuk seorang yang mempunyai pengaruh di dalam pasar, seperti orang yang ditakuti dan disegani oleh pedagang. Bila terjadi kontak seperti perkelahian antara pedagang dengan pedagang memperebutkan

barang dagangan yang datang, maka dialah yang akan turun tangan terlebih dahulu.

Orang bagak pasa pada masa tahun 1960-an dan 1970-an adalah golongan sosial yang menguasai pasar dari segi penguasaan wilayah. Mereka tidak turut campur dalam organisasi pasar tetapi mereka diakui keberadaannya oleh pedagang dan pihak pengelola. Mereka adalah orang yang dilahirkan dan besar dalam lingkungan pasar. Kebanyakan dari orang bagak pasar ini selalu melakukan tindak kejahatan seperti mencuri. Namun walaupun pedagang mengetahui bahwa dia adalah seorang pencuri, namun tidak ada yang berani menegurnya atau melaporkannya ke aparat karena pengaruhnya ditakuti dan dia tidak pernah tertangkap basah sedang mencuri. Setiap masa selalu berganti orang-orang yang menguasai pasar ini. Tapi mereka tetap tunduk dan segan kepada pemuka masyarakat atau adat.

Pasar yang dulunya hanya dikunjungi oleh masyarakat Padang Luar saja telah menarik perhatian pengunjung dan berbagai nagari yang ada disekitar nagari Padang Luar, seperti Nagari Kubang Putihah, Nagari Cingkariang, Nagari Pakan Sinayan, dan nagari-nagari lainnya. Pengunjung pasar datang pada hari pakan saja, bagi pengunjung pasar yang berasal dari luar Padang Luar untuk pergi ke pasar Padang Luar mereka lebih suka berjalan, karena pada waktu itu kendaraan yang akan membawa mereka belum seberapa jumlahnya. Untuk sampai ke pasar Padang Luar hanya membutuhkan waktu sekitar 10-20 menit berjalan kaki. Saat itu lamanya waktu yang ditempuh ke pasar Padang Luar tidaklah menjadi penghalang untuk mengunjungi pasar.

Pada tahun 1953 sampai 1985 pada masa Sati Ahmad menjadi pengurus pasar pembukuan mengenai pendapatan pasar tidak tertata dengan baik sehingga sulitnya memperkirakan berapa jumlah pendapatan, serta pengelolaan pasar pada waktu itu. Hal ini terjadi karena kurang baiknya pengelolaan pasar. Pendapatan pasar yang diperoleh setiap bulannya hanya untuk membayar honor pengurus pasar dan sisanya kebanyakan masuk saku pengurus pasar, sehingga perkembangan pembangunan pasar sangat lamban. Kondisi ini muncul akibat buruknya sistem pengelolaan pasar dan kurangnya pengetahuan

pengurus pasar tentang pentingnya pengelolaan pembukuan yang baik.

3.1.3 Pembangunan Pasar Inpres Tahun 1986

Pada awal tahun 1986 pasar Padang Luar mulai ramai dikunjungi masyarakat dari daerah-daerah lain yang terletak jauh di luar Nagari Padang Luar, kondisi ini memunculkan kelompok pedagang baru yang dikenal dengan nama pedagang perantara yang menghubungkan antara petani dan pedagang besar (toke). Pedagang perantara atau yang dikenal dengan pakang oleh masyarakat tidak hanya berasal dari Padang Luar saja. Mereka berasal dari daerah yang berada tak jauh dari Padang Luar seperti Cingkariang, Sungai Tanang, Kubang Putih, dan daerah sekitarnya. Dengan demikian perkembangan jumlah pengunjung pasar yang semakin lama semakin meningkat membuat pasar Padang Luar menjadi pasar yang sangat ramai pada setiap *hari pekannya*. Lokasi pasar yang sempit menyebabkan para pedagang kaki lima banyak yang berjualan di tepi jalan.

Semakin membaiknya keadaan ekonomi masyarakat, khususnya Sumatera Barat ditandai dengan aktivitas ekonomi masyarakat sedikit mengalami kemajuan. Terutama dalam periode 1979-1984 perekonomian Sumatera Barat mengalami kemajuan yang amat cepat, terutama dalam program rehabilitasi infrastruktur ekonomi serta prasarana produksi pertanian. Pada periode ini Sumatera Barat melaksanakan dua era pembangunan sekaligus, era pembangunan pertanian dan era pembangunan desa. Era pembangunan desa ditandai oleh keberhasilan pelaksanaan Inpres Bantuan Desa (Inpres Bandes). Di Sumatera Barat desa yang diwakili oleh nagari, pertama kali mendapat bantuan Rp.100.000 per nagari mulai pada tahun 1969. Jumlah bantuan per nagari ini terus meningkat seiring meningkatnya kemampuan keuangan negara.

Pada Pelita 5 Pemerintahan Orde Baru mengeluarkan sebelas (11) jenis bantuan diperuntukan kepada daerah berkembang. Bantuan yang diberikan itu berupa paket Inpres Pembangunan Sarana Kesehatan (Inpres Kesehatan), Inpres Pembangunan Pasar, dan Inpres Penghijauan dan Reboisasi. Padang Luar merupakan salah satu daerah yang mendapat

bantuan tersebut, hal ini disebabkan kondisi pasar yang semakin lama semakin sempit oleh pengunjung pasar.

Seiring dengan dikeluarkannya Inpres No.10 tahun 1983 yang menjelaskan tentang pemberian bantuan kredit pembangunan dengan tujuan untuk pemugaran pasar, bantuan ini diberikan karena kondisi Pasar Padang Luar yang sangat sempit sedangkan jumlah pengunjung pasar meningkat terutama setiap hari pasar. Bantuan dana Inpres untuk pembangunan pasar ini disetujui oleh masyarakat nagari Padang Luar. Akibatnya Pasar Padang Luar diperluas ke arah Utara. Luas pasar keseluruhannya bertambah menjadi 28505,6 m². Penambahan luas pasar ini masih diatas tanah PJKa yang dulunya bernama DKA. Perluasan pasar kearah utara adalah karena Stasiun Kereta Api yang ada di Padang Luar pada tahun 1970-an tidak lagi berfungsi.

Gambar I



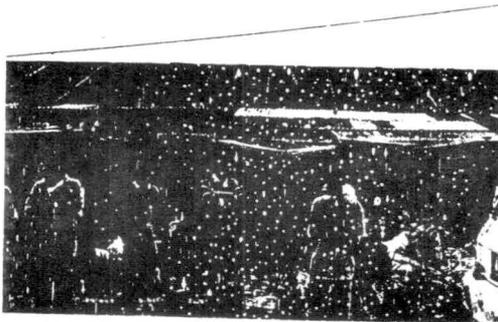
Ket : Stasiun Kereta Api dimanfaatkan untuk Kedai.

Pembangunan Pasar Padang Luar dengan dana Inpres ini dimulai pada tahun 1985. Dalam menyediakan dana pembangunan Bupati Agam mewakili pemerintah Kabupaten Agam mengadakan perjanjian dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk membiayai pembangunan dan pemugaran pasar Padang Luar. Kerjasama yang dilakukan ini bertujuan agar sewa dapat ditentukan seringan mungkin, sehingga pasar-pasar tersebut dapat dimanfaatkan oleh pedagang ekonomi lemah.

Bank Rakyat Indonesia menyetujui memberikan bantuan kredit sebesar Rp. 140.000.000,- (Seratus Empat Puluh Juta Rupiah) dana dicairkan oleh Bank sesuai dengan tahap-tahap pembangunan pasar. Dalam pembangunan pasar dikerjakan sendiri oleh masyarakat (swakelola), sehingga bisa menghemat biaya pengeluaran dan pekerjaan dapat dikerjakan tepat waktu.

Bangunan pada lokasi baru ini dinamakan dengan Pasar Inpres terjadi penambahan los dan kios. Semula jumlah los di pasar lama 2 buah dan kios sebanyak 90 buah, sedangkan di pasar Inpres terdapat 3 los dan 36 buah kios. Tujuan ditambahnya los, agar los yang ada di pasar Inpres dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk menjual sayur-sayuran, sedangkan kios untuk menjual kebutuhan harian. Pembangunan pasar Inpres ini selesai pada tahun 1986, dengan selesainya pembangunan pasar, maka Bupati Agam mengeluarkan surat keputusan No.330 tahun 1986 tentang pemberian izin kepada pedagang untuk memakai dan menyewa kios di pasar Inpres. Penyewaan kios pasar ini diperuntukkan bagi masyarakat Padang Luar dan pedagang yang terkena pemugaran pasar.

Gambar II



Ket : Kondisi Bagunan Pasar Inpres saat ini.

Dalam surat keputusan tersebut pedagang yang akan memakai/menyewa kios dalam pasar Inpres Padang Luar telah mengajukan permohonan dan telah ditetapkan dengan surat

Camat Banuhampu Sungai Puar, 511.2/349/57-1986 tanggal 30 Agustus 1986 ke 36 kios yang tersedia, diperuntukkan bagi para pedagang yang telah dikelompokkan menurut jenis usahanya. Kios yang disediakan tidak hanya dimanfaatkan untuk menjual kebutuhan harian masyarakat saja. Namun pedagang juga menjual berbagai kebutuhan lain termasuk menjual makanan dan minuman.

Tabel 5

Jumlah Penyewa Kios Pasar Inpres Padang Luar Tahun 1986

No	Blok	No Petak	Nama Penyewa	Jenis Usaha	Ket
1	A	21	M. Yusuf	Kelontong	
2	A	22	Firdaus	Barang harian	
3	A	23	Zamharim Kamil	Barang harian	
4	A	24	Amzar	Barang harian	
5	A	25	Yose Rizal	Barang harian	
6	A	26	Abd. Rahman St. Tanameh	Kelontong	
7	A	27	H. Latifah	Kelontong	
8	A	28	Anis St. Muncak	Kelontong	
9	A	29	Yhudia A	Kelontong	
10	A	30	Asril	Kelontong	
11	B	11	Nurhaima	Barang harian	
12	B	12	Zulmer St. Makmur	Barang harian	
13	B	13	Armida	Barang harian	
14	B	14	Elmayulis	Barang harian	
15	B	15	Erma	Barang harian	
16	B	16	Halimah Dahlan	Pupuk	
17	B	17	Khairul	Pupuk	
18	B	18	Nurmanis Z	Kelontong	
19	B	19	Jalinus St.	Kelontong	

			Batuah		
20	B	20	Anidar	Kelontong	
21	C	1	Bustamar St. Sati	Barang harian	
22	C	2	H. Sahardi	Barang harian	
23	C	3	Enita Syawir	Barang harian	
24	C	4	M. Noer	Barang harian	
25	C	5	Jamahardi St. Majo Basa	Barang harian	
26	C	6	Ermi M. Nur	Minuman	
27	C	7	Syamsir St. Saidi	Kedai kopi	
28	C	8	Sawanah	Kedai kopi	
29	C	9	Surayati	Kedai kopi	
30	C	10	Jusna	Kedai kopi	
31	D	31	Rusdi St.R. Panjang	Menjahit	
32	D	32	M. Yasir St. R. Intan	Menjahit	
33	D	33	Kantor Pasar	Kantor	
34	D	34	Pramuka	Kerajinan	
35	D	35	PKK	Kerajinan	
36	D	36	Kantor Pasar	Kantor	

Sumber : Kantor Wali Pasar Padang Luar

Jumlah penyewa kios yang ada dipasar Inpres Padang Luar sebanyak jumlah petak yang terdapat di pasar Inpres. Kios yang terdapat di pasar Inpres kebanyakan menjual barang kebutuhan harian penduduk setempat. Pedagang yang menyewa kios di pasar Inpres ini memiliki kewajiban melunasi sewa tiap bulan paling lambat tanggal 10 tiap bulannya, dengan catatan tarif sewa kios sewaktu-waktu dapat diadakan perubahan dengan keputusan Bupati Agam. Setiap tahunnya pada tanggal 1 April pedagang harus mendaftarkan surat izin ke Kantor Bupati Agam melalui Camat Banuhampu.

Pembangunan pasar inpres ini semakin menarik perhatian pedagang kecil maupun pedagang besar seperti pedagang grosir untuk berdagang di pasar Padang Luar. Mereka mengharapkan adanya tempat berjualan yang layak untuk berusaha. Perhatian pedagang dari nagari-nagari sekitarnya terfokus ke Pasar Padang Luar yang dibangun dengan dana Inpres. Sedangkan jumlah kios yang dibangun terbatas, kondisi ini mengakibatkan banyak pedagang yang menyewa atau berjualan di dalam los.

Sistem penyewaan yang berlaku adalah bagi penyewa yang akan menempati kios, los dan pelataran harus membayar sewa. Besarnya sewa tersebut ditetapkan dengan peraturan daerah. Sewa pasar pada tahun 1986 seiring dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Agam No. 254 dan ditetapkan sebagai berikut :

- a. Peralatan disewa secara harian sebesar Rp. 50,-
- b. Los disewa perpetak sebesar Rp. 50,-/m setiap bulannya
- a. Kios disewa Rp. 100,-/m² setiap bulannya

Uang hasil retribusi pasar ini dimanfaatkan untuk kebersihan pasar dan pembinaan pasar. Bagi pasar-pasar yang baru dibangun atau dipugar dengan kredit Inpres, baik pasar Nagari (Pasar A) maupun pasar Serikat (Pasar B) selama kredit belum lunas Ketua Komisi Pasar dipegang langsung oleh Camat. Pengelolaan pasar sehari-hari dilaksanakan oleh Kepala Pasar yang diusulkan oleh komisi pasar dan ditetapkan oleh Bupati Kepala Daerah. Kepala pasar dalam pelaksanaannya dibantu oleh petugas pasar yang terdiri dari sekretaris pasar, bendahara pasar dan petugas pasar. Jumlah petugas pasar disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang dilandasi pertimbangan efisiensi dan efektivitas dan untuk itu jumlah pegawai untuk masing-masing pasar ditetapkan oleh Bupati Kepala Daerah atas usul komisi Pasar. Komisi Pasar mempunyai tugas pokok menyusun kebijaksanaan pengelolaan pasar, Menyusun Anggaran Pendapatan Dan Pengeluaran Pasar (APPP) serta perhitungan Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Pasar bersama Kepala Pasar. Komisi pasar menetapkan tarif dan sewa, baik fasilitas pasar maupun lapangan pasar. Kepala pasar bertugas mengelola

pasar sehari-hari, menjamin, memelihara, mengatur sarana jual beli, kebersihan dan keamanan pasar.

Orang-orang yang duduk sebagai pengelola pasar adalah orang yang dipilih dan dipercaya masyarakat untuk menjalankan kemajuan pasar sehingga diharapkan pasar Padang Luar bisa dijadikan sumber pendapatan Desa Padang Luar untuk membangun dan memajukan perekonomian masyarakat Padang Luar. Tugas pengelola pasar antara lain mengawasi perkembangan pasar, pengelolaan pasar dan diharapkan dapat memajukan pasar, meningkatkan pendapatan pasar Padang Luar.

Sejak dibangunnya pasar Inpres pemerintah mulai mengawasi pemasukan dan pengeluaran pasar, pengelolaan pasar pun semakin baik. Pada tahun 1986 telah tercatat pemasukan pasar sebesar Rp. 7.346.860, pengeluaran sebesar Rp. 6.552.925 dan pendapatan sebesar Rp. 793.935, pendapatan pasar yang diperoleh ini dimanfaatkan untuk pembangunan pasar dan pembangunan Desa Padang Luar. Pendapatan pasar ini tak lepas dari semakin meningkatnya jumlah pengunjung pasar Padang Luar. Pendapatan pasar Padang Luar pada tahun 1989 sekitar Rp. 2.100.000 sebulan. Pendapatan pasar digunakan untuk biaya rutin pasar. Pendapatan dan pengeluaran lihat tabel 7.

Tabel 6
Pendapatan Dan Pengeluaran
Pasar Padang Luar 1989

No	Pengeluaran Pasar	Banyaknya (Rp)
1	Pendapatan kotor perbulan	Rp. 2.100.000
2	Pengeluaran rutin perbulan	Rp. 865.000
	• Honor Komisi	Rp. 215.000
	• Honor Pengurus	Rp. 390.000
	• Honor Petugas Lapangan	Rp. 120.000
	• Honor Petugas K3	Rp. 100.000
	• Honor Supir	Rp. 40.000

Sumber : Kantor Wali Pasar Padang Luar

Pendapatan pasar hanya dapat dipergunakan untuk keperluan pengelola pasar saja. Kondisi ini terus mengalami kevakuman tanpa dapat menambah pendapatan nagari. Pasar hanya mampu membayar gaji rutin pengelola pasar. Pendapatan ini dapat dikatakan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Pengurus pasar hanya mengeluarkan biaya rutinnya saja sementara penghasilan yang didapat pasar jauh lebih banyak dari hasil yang tercatat dalam pembukuan pasar. Pendapatan pasar di luar gaji pengelola ini yang disalahgunakan oleh pengurus pasar sehingga pendapatan pasar tidak mengalami peningkatan padahal jumlah pengunjung pasar selalu meningkat yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan pasar.

Semakin ramainya pasar Padang Luar menyebabkan pasar yang ada di nagari-nagari sekitarnya menjadi sepi. Orang lebih memilih berbelanja ke pasar Padang Luar karena kebutuhan yang dijual di pasar tersebut sudah semakin lengkap. Hal ini menyebabkan beberapa pasar nagari yang ada di Kecamatan Banuhampu tidak berfungsi lagi. Para pedagang yang biasanya datang mengunjungi pasar-pasar nagari disekitar Padang Luar beralih hanya mau berdagang di pasar Padang Luar saja, para pedagang lebih memilih berdagang karena pasar Padang Luar yang ramai pengunjung. Perbandingan jumlah pengunjung pasar di kecamatan Banuhampu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Jumlah Pengunjung Pasar Di Kecamatan Banuhampu

No	Nama Pasar	Hari Pasar	Jml Pengunjung
1	Sei Buluh	Senin-Kamis	78
2	Sei Pua	Minggu-Kamis	125
3	Padang Laweh	Sabtu-Selasa	55
4	Kubang Putih	Minggu	25
5	Padang Luar	Kamis-Minggu	2.050

Jika dilihat dari tabel diatas jumlah pengunjung pasar Padang Luar jauh lebih banyak setelah dibangunnya pasar Inpres yaitu sebanyak 2.050. jika dilihat dari data yang didapatkan

keadaan ini menunjukkan bahwa pedagang lebih banyak berdagang di pasar Padang Luar semenjak dibangun pasar Inpres dan semenjak pasar Inpres tersebut dijadikan tempat berlakunya transaksi jual beli sayur-mayur di Sumatera Barat.

Meningkatnya jumlah pengunjung juga dikarenakan letak pasar Padang Luar yang strategis dan mudah dijangkau serta barang yang dijual di pasar Padang Luar semakin beragam. Pasar Padang Luar memiliki kemampuan untuk menampung sayur yang masuk pasar karena di pasar ini dikunjungi hampir oleh seluruh pedagang sayur mayur yang ada di Sumatera Barat. Setiap hari pakan sayur mayur yang masuk ke pasar Padang Luar berkisar antara 15-20 ton. Jumlah ini meningkat setiap minggunya, sehingga menarik pedagang sayur-mayur untuk datang ke pasar Padang Luar

Para pedagang besar ini memanfaatkan los pasar Inpres untuk menampung sayur dari petani. Berbagai jenis sayur dibeli dari petani seperti, tomat, bawang prei, daun sup, bunga kol, terung, buncis dan lain-lain. Namun los tersebut tidak diperuntukkan bagi petani, para petani menjual hasil panennya di pelataran pasar yang berada diantara los-los di pasar Inpres. Sementara pasar yang lama tidak lagi terdapat orang menjual disana.

Gambar III



Ket Gambar : Aktifitas jual beli di Pasar Inpres

Los di pasar lama hanya dimanfaatkan oleh pedagang yang datang setiap hari pakan. Namun setiap hari pakan yang paling ramai adalah pasar Inpres. Kondisi ini menyebabkan komoditi yang di pasar Padang Luar telah terpisah antara sayur mayur dan kebutuhan hari terletak pada pasar yang berbeda. Pasar Inpres khusus menjual sayur-sayuran sedangkan pasar lama khusus menjual kebutuhan harian masyarakat seperti pakaian jadi, ikan kering, beras dan kebutuhan lainnya. Terpisahnya komoditi yang dijual di pasar telah memudahkan pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi, karena baik penjual maupun pembeli tidak sulit mencari orang yang akan membeli barang dagangannya. sayur hanya dijual orang di pasar Inpres sedangkan kebutuhan pokok terdapat di pasar lama.

Gambar IV



Ket : Kondisi los pasar Padang Lua

Perkembangan pasar Padang Luar tidak hanya didukung oleh letaknya yang strategis dan peningkatan pembangunan pasar saja, tetapi dipengaruhi juga oleh sistem pengelolaan pasar yang baik serta lancarnya transaksi antar daerah ke pasar Padang Luar yang kemudian menyebabkan semakin banyaknya pedagang dari luar daerah yang berdagang di pasar Padang Luar.

Pada tahun 1994 pasar Padang Luar telah ramai dikunjungi tidak hanya pada hari pakan saja. Hampir setiap hari terjadi transaksi jual beli di pasar. Para pedagang mulai melakukan transaksi dimulai sekitar pukul 05.00 pagi sampai

sekitar pukul 18.00 sore. Perubahan ini terjadi dikarenakan semakin banyaknya jumlah kendaraan yang melintasi Pasar Padang Luar, sehingga waktu yang dibutuhkan agar sayur sampai ke daerah konsumen menjadi lebih cepat. Hampir setiap hari pasar menampung sekitar 20-30 ton sayur yang akan dibawa ke daerah konsumen seperti Padang, Pekanbaru, Dumai, Kuala Tungkal, Jambi, Batam dan daerah lainnya yang membutuhkan.

Pada tahun 1994 terjadi penambahan-penambahan bangunan berupa kedai-kedai, di depan pasar Padang Luar. Kedai tersebut mulai menjual barang P&D. Seiring dengan itu mulai pula bertambah rumah-rumah makan di dalam dan di sepanjang jalan yang berada di depan pasar Padang Luar. Keberadaan kedai-kedai ini menambah ramainya pasar baik dilihat dari dalam maupun dari Luar pasar. Kedai-kedai tersebut menjual berbagai kebutuhan harian masyarakat seperti pupuk, bahan bangunan, kedai kopi dan penjahit pakaian. Keadaan ini menambah semakin kompleksnya Pasar Padang Luar dalam menyediakan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Beragamnya kebutuhan yang disediakan oleh pasar membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kemudahan lain juga sangat membantu para petani yang akan menjual hasil produksinya. Petani tidak lagi menjual hasil panennya ke pasar Padang Luar. Pasar Padang Luar ini telah dapat menampung hasil peranian penduduk sekitarnya dalam jumlah yang cukup besar.

3.2 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Aktifitas Pasar

Pasar Padang Luar merupakan sentral sayur terbesar di Sumatera Barat, pernyataan ini didukung oleh aktifitas pasar yang berlangsung sepanjang hari. Pasar Padang Luar merupakan pemasok utama sayur-mayur yang akan diperdagangkan di pasar-pasar tradisional. Sayur-mayur di Pasar Padang Luar juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur bagi propinsi tetangga.¹ Kondisi ini didukung dengan tersedianya pasokan sayur mayur untuk memenuhi permintaan dari para pedagang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, para petani di

¹ Wawancara dengan Drs. Syahril Samin Ketua Pengurus Pasa Padang Luar di Padang Luar tanggal 23 Maret 2007.

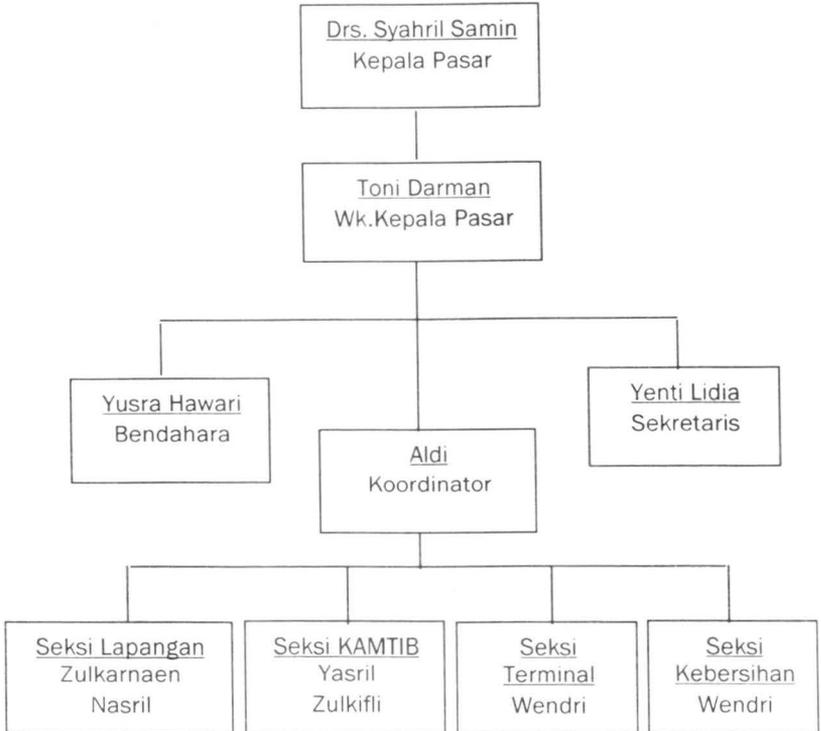
nagari-nagari sekitar Padang Luar merupakan produsen utama untuk memenuhi permintaan pasar.

Pasar Padang Luar merupakan potret lain dari sebuah pasar nagari yang memiliki keunikan dibandingkan pasar nagari yang ada di Sumatera Barat. Jika pasar nagari lain hari pasar hanya terjadi sekali dalam seminggu sedangkan pasar nagari di Padang Luar berlangsung setiap hari (kecuali senin)². Demi kelancaran aktifitas Pasa Pemerintah Nagari Padang Luar membentuk sebuah Badan Pengelola Penggunaan Pasar (BP3), badan tersebut merupakan kumpulan dari Wali Nagari, KAN, BPN, Pemuda dan Tokoh Masyarakat. Rapat BP3 membentuk komisi pasar, orang-orang komisi pasarlah yang menentukan siapa-siapa yang akan menjadi pengurus pasar.

Pengurus Pasa Padang Luar memiliki masa jabatan selama 1 tahun dan setiap tahun diadakan pemilihan pengurus pasa, tidak tertutup pengurus periode sebelumnya terpilih lagi untuk menjadi pengurus pasar.

² Wawancara dengan Wali Nagari Padang Luar hari kamis 27 maret 2007 di Padang Luar.

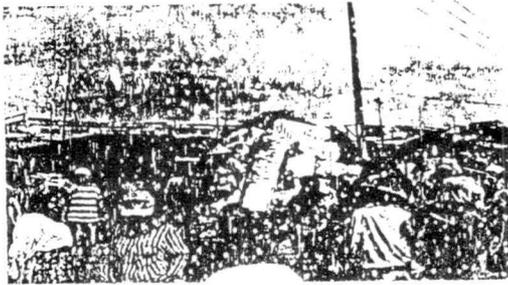
STRUKTUR PENGURUS PASAR NAGARI PADANG LUAR
TAHUN 2007



Sumber Kantor Wali Pasar Padang Luar

Pengurus Pasar Padang Luar merupakan lembaga yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan Pasar Nagari Padang Luar, lembaga inilah yang menentukan siapa-siapa yang akan mengoperasikan Pasar Padang Luar, sehingga kewajiban yang dibebankan kepada mereka dapat terlaksana. Untuk melaksanakan tugas tersebut pengurus pasar dibantu oleh beberapa pemuda Nagari Padang Luar, penetapan tugas mereka berdasarkan luas Pasar Padang Luar.

Gambar V



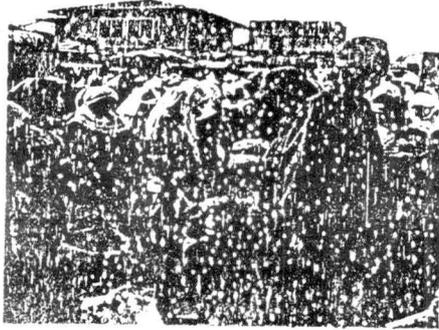
Ket : Kaum ibu membawa sayur mayur dari ladang ke pasar Padang Luar dengan menggunakan mobil bak terbuka

Gambar VI



Ket : Petani menghitung berat / banyak (kg) sayur mayur sebelum menjual Ke toko / tukang pakang

Gambar VII



Ket : Petani, toke dan tukang pakang terlibat dalam transaksi jual beli

Gambar VIII



Ket : Tukang pakang dan toke yang akan melakukan Transaksi jual beli

Gambar IX



Ket : Mobil membawa sayur mayur dari pasar ke konsumen

2. Komuniti Non Sayur Mayur (Rumah Tangga)

Pola I : Produsen → Konsumen

Pola II : Produsen → Pedagang Pengecer →
Konsumen

Berdasarkan gambar dan diagram diatas memperlihatkan bahwa saat ini orang-orang yang terlibat dalam aktifitas Pasar Padang Luar sangat banyak. Mulai dari petani yang bertindak sebagai produsen yang menghasilkan sayur-mayur. Setelah masa panen datang, petani membawa hasil panennya ke pasar Padang Luar, sebagian mereka ada yang menjual langsung kepada toke atau *tukang pakang*. Namun banyak Toke yang tidak mau membeli langsung dari petani, sebab barang yang telah dibeli dari petani, seandainya rusak tidak bisa dikembalikan, lain halnya ketika toke membeli sayur-mayur dari Tukang Pakang bila rusak masih bisa ditukar kembali. Dari toke sayur-mayur ini sampai ke pedagang pengecer, setelah itu baru sampai ke konsumen.

Aktifitas ekonomi di Pasar Padang Luar secara umum berlangsung dari pagi hari sampai sore hari. Aktifitas ekonomi antara hari *pakan* (pasar) dan hari biasa memiliki perbedaan, Kamis dan minggu merupakan hari pasar aktifitas dimulai semenjak jam 12 malam. Kelapa, beras dll, merupakan komoditi

yang pertama datang ke pasar Padang Luar, saat hari paku seluruh los dan bangunan dipenuhi oleh pedagang. Sedangkan di luar hari paku, aktifitas berlangsung pagi hari jam 7.00 s/d sore hari, aktifitas ekonomi di luar *hari paku* hanya berlangsung di los sayur-mayur.

Pengamatan dan observasi yang dilakukan memperlihatkan kepada kita bahwa aktifitas perdagangan ekonomi pada hari paku berlangsung semenjak pagi hari, sebab petani mempergunakan kesempatan ini untuk membeli kebutuhan hidup mereka, sedangkan di luar hari paku kegiatan ekonomi hanya berlangsung di los sayur-mayur dan berlangsung semenjak pukul 8 pagi, walaupun sebelum jam tersebut para petani dan tukang paku telah berkumpul, namun aktifitas yang mereka lakukan tidak terlalu tinggi.

Pasar Padang Luar sangat tergantung dari produksi pertanian nagari-nagari disekitarnya, tanpa adanya pasokan sayur-mayur dari nagari di sekitarnya maka keberadaan Pasar Padang Luar menjadi pasar-pasar nagari lainnya yang beroperasi ketika *hari paku*. Aktifitas di pasar Padang Luar sangat tergantung dari produktifitas para petani Cingkariang, Padang Laweh, Paku Sinayan, Kubang Putih, dan nagari-nagari di sekitarnya.

Tukang Paku dan Toke merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan roda ekonomi di pasar Padang Luar karena merekalah yang membeli hasil pertanian langsung kepada petani dan mengirimnya kembali kepada pedagang pengecer. Dalam perkembangannya komoditi sayur-mayur di pasar Padang Luar tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen di Propinsi Sumatera Barat, namun juga dikirim ke propinsi tetangga Riau, Jambi dan Batam. Kondisi ini mengakibatkan Toke dan pola pembelian sayur-mayur menjadi beragam, pada pagi hari sayur-mayur dibeli oleh toke dari petani dan tukang paku dengan tujuan untuk dikirim kepada pedagang pengecer di propinsi tetangga, demi mengejar waktu dan ketepatan waktu sampai di daerah tujuan, maka harga jual sayur-mayur kepada mereka jauh lebih tinggi dibandingkan kepada toke yang datang sore hari. Sedangkan toke yang mengirim barang bagi pedagang pengecer di dalam Propinsi Sumatera Barat biasanya melakukan transaksi di sore hari

sehingga daya beli mereka menjadi berkurang dibandingkan toko pada pagi hari.

Dalam perkembangan pasar Padang Luar saat ini keberadaan angkutan darat yang membawa sayur-mayur dari Padang Luar sangatlah penting berdasarkan catatan pengurus pasar Padang Luar dalam satu hari terdapat beberapa truk yang rutin membawa sayur-mayur dari daerah ini ke kawasan lain seperti :

1. SPN (2 Unit)
2. Serasi (2 Unit)
3. Karya Kita (2 Unit)
4. Baru Indah (2 Unit)
5. Hidup Baru (1 Unit)
6. Cahaya Baru (3 Unit)
7. UPS (2 Unit)
8. ISP (1 Unit)
9. Cimpago (1 Unit)
10. Helmi (1 Unit)
11. Putra Inhil (2 Unit)
12. Karya muda (1 Unit)
13. Ali Abe (1 Unit)
14. Hery (1 Unit)
15. Aukim (1 Unit)

3.3 Pasar Sebagai Lembaga Ekonomi dan Perubahan Budaya

Pasar adalah sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual beli. Pasar dibagi menjadi dua : pasar Tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai yang dibuka oleh penjual. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

Pasar Padang Luar merupakan salah satu pasar tradisional di Indonesia, namun pasar ini memiliki keunikan dibandingkan pasar-pasar tradisional lainnya karena pasar ini tidak menjual kebutuhan sehari-hari, namun lebih banyak menjual sayur-mayur, bukan saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya sebagaimana lazimnya sebuah pasar tradisional namun juga untuk memenuhi masyarakat di daerah lain.

Kawasan Pasar Padang Luar yang mulanya merupakan tanah PJKa pada tahun 1986 diperluas dengan dana Inpres. Setelah berdirinya los dan kios yang dibangun dengan dana Inpres Pemerintah Kabupaten Agam menetapkan pasar ini sebagai pusat sayur-mayur di Sumatera Barat. Barulah tempat ini menjadi pusat transaksi ekonomi yang melibatkan banyak orang, bukan hanya masyarakat Padang Luar dan nagari-nagari di sekitarnya, namun pasar ini juga melibatkan pedagang sayur-mayur di Sumatera Barat dan Provinsi tetangga.

Pasar Padang Luar sejak ditetapkan sebagai Pasar sayur-mayur terus mengalami perkembangan, bangunan utama pasar di bagian depan sampai belakang diperuntukkan untuk para pedagang berjualan kebutuhan harian, kios dan los dikawasan ini buka pada hari pasar. Sedangkan sebelah utara merupakan tempat yang diperuntukkan bagi para petani sayur-mayur melakukan transaksi ekonomi dengan para tukang pakang ataupun toke.

Keberadaan pasar Padang Luar sebagai sumber ekonomi masyarakat Padang Luar, semenjak didirikan sampai tahun 2000 tidaklah begitu jelas dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat Padang Luar, karena kurang berkembang sebagaimana mestinya dan lebih banyak menguntungkan kelompok-kelompok tertentu yang terlibat dalam pengelolaan pasar. Kondisi ini menyebabkan pemuda Padang Luar merasa perlu untuk memperbaiki sistem pengelolaan pasar. Pengambilalihan kepengurusan pasar ini dipelopori oleh Syafruddin yang seorang pemuda Padang Luar yang telah menyelesaikan pendidikan di Kota Padang dan merasakan ada belum optimalnya peran pasar dalam meningkatkan perubahan ekonomi masyarakat Padang Luar.

Usulan ini dikemukakan bertepatan dengan pergantian pengurus lama, pertama-tama usul ini banyak ditentang oleh ninik mamak, karena kurangnya kepercayaan ninik mamak terhadap kinerja pemuda Padang Luar. Namun keinginan pemuda untuk mencoba mengelola pasar Padang Luar ini juga mendapat sambutan yang baik dari sebagian masyarakat. Kemudian pemuda mengambil alih struktur pengelolaan pasar selama dua tahun. Pengambil alihan kepengurusan dari ninik mamak ke pemuda karena dinilai kurang baiknya pengelolaan oleh ninik mamak. Padahal Pasar Padang Luar merupakan pasar yang sangat memegang peranan penting bagi masyarakat sekitarnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup dari aktifitas perekonomian masyarakat.

Pada tahun 2000 pemuda ingin melakukan perubahan yang dapat meningkatkan pendapatan pasar yang merupakan aset Nagari padang Luar peralihan pengelolaan pasar dari ninik mamak ke pemuda yang tergabung dalam Ikatan Pemuda Padang Luar (IPP) berjalan dengan lancar. Pada periode ini yang menjadi pengurus pasar keseluruhannya adalah pemuda Padang Luar dapat dilihat pada bagan berikut :

STRUKTUR BADAN KOMISI PASAR PADANG LUAR 2000



Tindakan yang dilakukan Syafruddin ketika menjabat ketua pasar yaitu memusatkan perhatiannya pada pembangunan fisik pasar. Terutama mengaktifkan kembali los-los dan kios-kios yang tidak berfungsi. Jumlah kios yang mulai diaktifkan sebanyak 30 buah. Pengaktifan kios ini dilakukan secara besar-besaran. Kios tersebut disewakan kembali kepada masyarakat sehingga sewa kios tersebut dapat menambah pendapatan pasar karena seluruh bangunan pasar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam masa pengelolaan oleh pemuda juga dilakukan pengerasan jalan di dalam pasar Inpres sehingga apabila turun hujan tanah tersebut tidak digenangi air yang menyebabkan petani kesulitan untuk meletakkan sayurannya.

Perubahan juga dilakukan pada surat penyewaan kios pasar Inpres dan Pasar Lama. Surat keterangan kepemilikan kedai dan kios kemudian berganti menjadi surat perjanjian sewa kios/kedai yang dikeluarkan langsung oleh kantor pasar Padang Luar. Sehingga kedai atau kios tidak dapat diperjualbelikan, melainkan harus mendapat izin terlebih dahulu kepada pengurus pasar. Hal ini dilakukan agar pedagang yang menyewa kios di pasar Padang Luar membayar sewa yang telah ditetapkan sebesar Rp. 750.000 selama satu tahun dihitung mulai 1 juli 2001.

Pengelolaan pasar yang cukup baik oleh pemuda dengan melakukan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pasar menyebabkan pendapatan pasar meningkat. Perubahan itu berupa menertibkan pedagang yang berdagang di sepanjang jalan yang berada di luar pasar, surat sewa kios, keamanan pasar, karcis pasar dan pemanfaatan bangunan pasar sehingga dapat disewakan dan dapat menambah pendapatan pasar dari yang semula hanya Rp. 2.100.000 pada tahun 1989 menjadi Rp. 223.042.700 pada tahun 2002. Walaupun pasar dikelola oleh pemuda namun ninik mamak masih berperan sebagai pengawas karena peralihan pengelolaan ini hanyalah bersifat sementara yaitu selama dua tahun.

Pemilihan ketua pasar beserta pengurus pasar juga dilakukan dengan cara mufakat. Pemuda yang bertugas sebagai pengelola pasar merupakan perwakilan dari suku yang terdapat di Padang Luar. Pada saat inilah pemuda memperlihatkan perannya dalam ikut membangun nagari Padang Luar. Namun

perubahan yang dilakukan oleh pemuda tersebut hanya berlangsung selama dua tahun. Karena kepengurusan oleh pemuda hanya sebagai pendobrak untuk memulai perubahan dalam bidang pengelolaan pasar yang selama ini tidak menunjukkan perkembangan yang dapat meningkatkan pendapatan pasar. Dalam kepengurusannya pemuda mulai melakukan pembukuan secara terperinci dan jelas.

Perubahan yang dilakukan pemuda juga terlihat dari di aspalnya pelataran pasar Inpres yang semula selalu digenangi air dan mengeluarkan bau yang busuk karena terdapat sampah sayuran yang sudah menumpuk. Pemuda juga mulai menetapkan tempat parkir kendaraan roda empat sehingga memudahkan arus kendaraan masuk ke dalam pasar. Namun perkembangan yang paling menonjol adalah peningkatan pendapatan pasar. Sehingga pendapatan pasar yang meningkat tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembangunan nagari Padang Luar. Sebagian dari pendapatan pasar tersebut digunakan untuk pembangunan mesjid dan mushala serta perbaikan jalan nagari Padang Luar.

Usaha yang telah dirintis oleh pemuda Padang Luar untuk menjadikan Pasar Padang Luar sebagai sumber ekonomi yang menyejahterakan masyarakat Padang Luar dapat dirasakan hingga hari ini. Berdasarkan wawancara dengan ketua pasar Padang Luar beliau menyatakan pasar Padang Luar mengeLuarkan bagi hasil kepada pemerintah nagari sebesar Rp. 7.500.000,- (tujuh juta lima ratus ribu rupiah) sebulan sedangkan untuk Kecamatan Banuhampu sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Kabupaten Agam mereka mengeluarkan 400.000,- (empat ratus ribu rupiah) perbulan.

Keberadaan pasar (balai) dari nagari sangat vital dalam proses kegiatan ekonomi masyarakat yang dari keramaian atau kuantitas pengunjungnya mencerminkan tingkat kemakmuran penduduk setempat. Pasar merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat. Pada hakekatnya pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli di tempat-tempat tertentu. Keberadaan pasar sangat berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat yang berada disekitar pasar tersebut. Pasar Padang Luar yang dulunya hanya pasar yang menjual kebutuhan sehari-hari mengalami perkembangan dilihat

dari perkembangan fisik dan komoditi yang dijual di pasar yang menyebabkan pasar Padang Luar lebih dikenal dengan pasar sayur.

Pasar Padang Luar berperan dalam meningkatkan hasil produksi masyarakat sekitarnya. Adanya pasar juga mempengaruhi perkembangan nagari Padang Luar karena pasar secara antropologis berkaitan erat dengan mobilitas penduduk, pemukiman dan transportasi. Banyaknya pendatang menyebabkan munculnya pemukiman baru. Sejak mulai didirikannya pasar pedagang yang berdagang hanyalah penduduk Padang Luar saja. Karena letaknya yang strategis menyebabkan pasar semakin ramai dikunjungi orang. Hal ini tidak lepas dari besarnya pengaruh lancarnya transportasi menuju pasar tersebut.

Fungsi transportasi memang tidak diragukan lagi perannya dalam pembangunan pertanian. Dan yang semula daerah tertutup yang didirikan dengan sistem ekonomi yang sederhana. Kemudian menjadi terbuka karena adanya sarana transportasi. Jalan dan jembatan merupakan sarana penting bagi usaha peningkatan perhubungan dalam rangka menunjang peningkatan mobilitas barang dan jasa serta penduduk guna mendorong aktifitas ekonomi.

Berkaitan dengan perkembangan pasar kondisi jalan juga menentukan lancarnya kegiatan ekonomi di pasar. Dampak lain dengan semakin berkembangnya pasar Padang Luar sejak tahun 1994 adalah pasar terjadi hampir setiap hari yang menyebabkan sering terjadinya kemacetan lalu lintas di depan pasar Padang Luar. Kemacetan ini hampir terjadi setiap saat karena banyaknya kendaraan yang melewati pasar Padang Luar. Juga karena banyaknya kendaraan yang menaikkan dan menurunkan penumpang di pasar Padang Luar. Disamping itu sempitnya badan jalan juga menyebabkan kemacetan karena kendaraan yang melalui jalan tersebut tidak hanya angkutan pedesaan saja tetapi bus serta truk.

Perkembangan pasar Padang Luar ini juga berpengaruh pada perkembangan Nagari Padang Luar sendiri. Nagari Padang Luar tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitarnya saja tetapi Padang Luar telah dikenal oleh masyarakat luas terutama masyarakat yang kebutuhan sayurannya didapat dari pasar

Padang Luar. Sehingga pasar Padang Luar sekarang lebih dikenal sebagai pasar sayur.

Dengan semakin lancarnya transportasi antar daerah menyebabkan pasar Padang Luar mudah dijangkau dari arah mana saja. Pedagang pun mulai berdatangan dari berbagai daerah untuk berdagang di pasar Padang Luar. Jenis barang yang dijual di pasar ini ada yang langsung dibawa oleh pedagang dari daerah asalnya seperti pedagang dari pariaman membawa kelapa untuk dijual di pasar Padang Luar. Juga terdapat beberapa pedagang telur yang berasal dari Payakumbuh.

Dengan semakin ramainya pasar jumlah pedagang besar (toke) dan pedagang perantara semakin bertambah sehingga masyarakat Padang Luar yang berprofesi sebagai pedagang besar dan pedagang perantara dapat bersaing, karena pedagang yang datang dari luar tersebut telah merebut lahan usahanya. Namun keadaan ini tidak dapat dihindari karena pedagang yang datang dari luar tersebut mampu bersaing dalam menetapkan harga sayur yang dibeli kepada petani.

Hari pasar yang berlangsung setiap hari menyebabkan perubahan terhadap kehidupan masyarakat di sekitar nagari Padang Luar. Tingkat interaksi/persaingan masyarakat di pasar Padang Luar berlangsung secara beragam baik secara vertikal yang melibatkan masyarakat yang berada pada level yang sama maupun horizontal yang melibatkan masyarakat dengan strata yang berbeda. Bagaimana tidak, pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi bagi masyarakat dan petani yang berada di sekitar Padang Luar dan keberadaannya mempunyai makna filosofis. Pasar Padang Luar melambangkan satu tahapan kehidupan manusia yang masih berkuat dengan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Selain itu, pasar Padang Luar juga merupakan salah satu pilar yang melambangkan pentingnya pasar bagi kehidupan masyarakat untuk menjalankan fungsi ekonomi.

Perkembangan pasar yang begitu cepat juga membawa dampak terhadap perkembangan kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Padang Luar. Kedatangan kaum pendatang menyebabkan banyak penduduk asli Padang Luar terpinggirkan dalam kehidupan ekonomi. Sehingga hari ini di pasar Padang Luar rasa-rasa kegotongroyongan telah mulai

hilang sebagaimana diungkapkan oleh Wali Nagari Padang Luar. Saat ini untuk mengajak masyarakat Padang Luar pergi bergotongroyong sangat sulit kita mesti menjatuhkan sanksi dan hukuman baru mereka sedikit meluangkan waktu untuk pergi, tak jarang mereka lebih suka membayar sanksi dan hukuman yang telah diberikan.

Petani Padang Luar saat ini, tidak lagi mempertahankan tradisi turun ke sawah secara bersamaan atau mempertahankan pola pemanfaatan areal persawahan yang dulu setelah sawah ditanami pada dua kali kemudian diselingi dengan tanaman palawija sehingga kesuburan tanah dapat dipertahankan. Hari ini para petani di Padang Luar telah bereorientasi pada bagaimana menanam tanaman yang punya nilai jual ditengah masyarakat tanpa peduli dengan kesuburan tanah.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pengelompokan pasar biasanya berdasarkan letak, fasilitas yang dimiliki, namun secara garis besar pasar dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Berdasarkan letak dan fasilitas yang terdapat di pasar Padang Luar, maka pasar tersebut dikategorikan sebagai pasar tradisional, namun keberadaan pasar tersebut membawa pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pasar Padang Luar dalam konteks ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting terutama bagi masyarakat nagari yang bersangkutan, karena sebagai tempat membeli kebutuhan sehari-hari juga tempat menjual hasil produksi masyarakat. Perkembangan sebuah pasar nagari sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang menentukan adalah letak. Pasar Padang Luar merupakan sebuah pasar yang berkembang dengan pesat karena terletak sangat strategis karena didukung oleh berbagai produksi yang dihasilkan oleh masyarakat sekitarnya, sehingga pasar itu tumbuh dan berkembang menjadi pasar tradisional yang mempunyai spesifik tersendiri.

Keberadaan pasar Padang Luar saat ini tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat nagari, tetapi telah mencakup kawasan kabupaten bahkan antar propinsi. Kedatangan mereka ke pasar Padang Luar adalah untuk mendapatkan produksi pertanian terutama sayur-mayur. Dalam aktifitas pasar kita akan mudah menemukan seseorang yang disebut dengan pedagang pengumpul atau toke yang setiap saat sanggup membeli hasil-hasil pertanian masyarakat, kemudian setelah dikumpul mereka kirim berbagai kota lainnya di Sumatera, perkembangan pasar Padang Luar semakin maju dan berkembang pesat sejak dibangunnya sebuah los yang diperuntukkan untuk khusus sayur-mayur, pembangunan ini dilaksanakan dengan menggunakan dana Inpres tahun 1986.

Pasar Padang Luar merupakan sebuah pasar yang perkembangannya jauh lebih cepat dari pasar-pasar nagari yang

ada disekitarnya, semula pasar ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kemudian berkembang sebagai pasar sayur-sayuran yang terbesar di Sumatera Barat. Perkembangannya dapat dilihat dari segi sirkulasi hari pasar. Pada awalnya pasar hanya mempunyai aktifitas dua kali dalam seminggu yakni hari Kamis dan Minggu, kemudian akibat perkembangan, sekarang hari pasar sudah setiap hari. Walaupun dalam ketentuan pengurus pasar hari senin merupakan tidak ada hari pasar, namun dalam kenyataannya aktifitas tetap terjadi. Bahkan akibat dari perkembangan pasar Padang Luar, ada beberapa pasar yang terdapat di nagari yang masih dalam satu kecamatan tidak lagi beraktifitasnya, atau dapat dikatakan pasar nagari tersebut telah mati. Sebagai contoh pasar nagari Sungai Buluah, pasar tersebut sudah hampir setahun tidak lagi berfungsi, dari beberapa informasi yang diperoleh, masyarakat lebih cenderung menjual atau membeli sesuatu ke pasar Padang Luar.

Perkembangan pasar Padang Luar kalau dilihat dari segi pengunjung, sudah melebihi dari kapasitas sarana yang ada. Ini dapat dilihat hampir setiap hari pasar selalu saja terjadi kemacetan lalu lintas, hal ini dirasakan oleh banyak orang yang mempergunakan jalur lalu lintas. Namun kendala utama untuk pengembangan pasar tersebut adalah persoalan tanah, penguasaan tanahnya yang dipergunakan untuk pasar Padang Luar adalah wewenang PJKA. Sistem penggunaan adalah dengan menyewa yang dilakukan oleh pengurus dan ada pula yang dilakukan secara pribadi-pribadi. Persoalan ini juga menjadi kendala untuk pembangunan pasar Padang Luar ke depan.

Keberadaan pasar juga telah menimbulkan perubahan dalam kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Padang Luar, hari ini masyarakat telah bereorientasi pada uang, sehingga hubungan kekerabatan tak lagi terjaga dengan baik dan banyak tradisi yang hidup dalam masyarakat menjadi hilang, seperti tradisi gotong royong, membersihkan *kapalo banda*, turun ke sawah secara bersamaan dan pola kearifan lokal yang hidup di masyarakat menjadi tak lagi mampu beraktualisasi dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan dan keberadaan pasar Padang Luar telah menyebabkan masyarakat tidak lagi terkait dengan aturan adat

dan kebudayaan yang mereka miliki, namun terikat berdasarkan kepentingan ekonomi yang berkembang saat itu. Kondisi ini mengakibatkan Padang Luar pola hubungan dan interaksi masyarakat mengarahkan kepada kehidupan yang bereorientasi pada uang, mengakibatkan hubungan kekerabatan menjadi tidak bermakna.

4.2 Saran

Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak orang, Keberadaan pasar juga membawa dampak perubahan terhadap struktur masyarakat, serta dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Pasar dan segala efeknya menyebabkan timbulnya keinginan dari berbagai pihak untuk dapat terlibat dalam pengelolaan pasar dengan harapan keberadaan mereka dapat meningkatkan keberadaan serta kontribusi pasar bagi pembangunan.

Pasar Padang Luar merupakan pasar tradisional / nagari sesungguhnya memiliki aturan tersendiri dalam pengelolaannya, dimana peranan ninik mamak dan wali nagari sangat menentukan dalam pemanfaatan dan kemajuan pasar. Pasar merupakan salah satu syarat dari berdirinya suatu nagari, keLuarnya UU No. 5 tahun 1979 yang menyatakan bahwa pemerintah terendah di Indonesia adalah desa menyebabkan hilangnya simbol-simbol nagari termasuk pasar. Kembalinya pemerintah dari desa ke nagari berdasarkan perda No. 25 tahun 2000 ternyata tidak semua simbol-simbol nagari diserahkan kepada pemerintah nagari.

Pengelolaan pasar nagari yang terdapat di Kabupaten Agam saat ini mengarah kepada Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Agam No. 2 tahun 2004 tentang pasar, tentang pengelolaan pasar mesti berdasarkan aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Perda tersebut. Sehingga pasar nagari yang dulunya merupakan simbol nagari hari ini, telah terjadi pergeseran wewenang. Selama ini penguasaannya berada di tangan kepenguLuarn yang ada dalam nagari, sekarang telah dibentuk sebuah badan perwakilan pemilik pasar yang menjalani segala aktifitas di dalam pasar.

Kondisi inilah yang saat ini dihadapi oleh pasar Padang Luar, saat ini pengelolaan pasar berada dibawah dewan pasar, walaupun orang-orang yang berada di dewan pasar yang ditunjuk dan dipilih berdasarkan keputusan bersama yang dilaksanakan di mesjid Padang Luar. Namun keberadaan dewan pasar telah menghilangkan peranan penghulu dan wali nagari dalam mengatur dan mengendalikan pasar, saat ini wali nagari dan penghulu hanya menerima royalti dari pendapatan pasar. Kondisi ini tentu dapat membahayakan kelangsungan pasar sebagai sebuah identitas nagari, pengelolaan pasar yang terlepas dari kontrol wali nagari dan penghulu, menyebabkan keberadaan wali nagari dan penghulu tidak terasa dalam kehidupan masyarakat Padang Luar.

Semangat kembali ke nagari semestinya membuka kesempatan untuk mempertahankan keberadaan pasar nagari tetap berada di bawah kontrol wali nagari dan penghulu, sehingga mereka dapat memainkan peran lebih dominan dalam mencapai tujuan bagaimana kembali ke pemerintah nagari merupakan sebuah upaya untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Skripsi dan Laporan Penelitian

Afrizal, Pemasaran Sayur dan Kehidupan Pedagang Sayur pasar raya Padang, *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Andalas. 1989

Asnan Gusti, dkk Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat, *Laporan penelitian*. 1991.

Chatra, Emeraldy Posisi Petani Dalam Perdagangan "Gajah Mudo" di alahan Panjang dan sekitarnya, makalah Fakultas Sastra Universitas Andalas padang, 1990

Depdikbud Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial budaya daerah Sumatera Barat. Padang. Laporan penelitian

Evers, Hans-dieter *Globalisasi dan Kebudayaan Ekonomi Pasar* , dalam Prisma. Jakarta ES. No. 5 1994

Rahmi, Sejarah Pasar Padang Luar (1953-2000) *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005

Koentjaraningrat, *Masalah-Masalah Pembangunan Bungai Rampai Antropologi Terapan*. LP3ES. Jakarta 1984

Scott, James C *Moral Ekonomi*. LP3ES, Jakarta

B. Dokumen

BPS Kecamatan Banuhampu dalam Angka 2004

BPS Kecamatan Banuhampu dalam Angka tahun 2005

Struktur Pemerintah Nagari Padang Luar tahun 2003-2008

Peta Pasar Padang Luar

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anidar
Umur : 58 tahun
Suku : Payobada
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Padang Luar

2. Nama : Raudah
Umur : 53 tahun
Suku : Guci
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Tani
Alamat : Padang Luar

3. Nama : Rosma
Umur : 50 tahun
Suku : Simabur
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Padang Luar

4. Nama : Hj. Julaila
Umur : 63 tahun
Suku : Simabur
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Dagang Pupuk
Alamat : Padang Luar

5. Nama : Jufri Arif
Umur : 28 tahun
Suku : Jambak
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Padang Luar

6. Nama : Ahmad Majo Nan Sati
Umur : 70 tahun
Suku : Simabur
Pendidikan : HIS
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Nagari Kasang
7. Nama : Nasir St. Saidi
Umur : 65 tahun
Suku : Simabur
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Tani
Alamat : Padang Luar
8. Nama : Nazarudin
Umur : 67 tahun
Suku : Koto
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani
Alamat : Padang Luar
9. Nama : Jufri Arif Sutan Bagindo
Umur : 35 tahun
Suku : Jambak
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Wali Nagari
Alamat : Padang Luar



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
Jl. Raya Belimbing No.16A, Kecamatan Kuranji Padang
Telp. / Fax : (0751) 496181**

Perpustakaan
Jenderal

33